

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DAN SANTRI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KETAUHIDAN  
(Studi Pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna  
Tasikmalaya)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**AFWAN ARBA ALFIAN**  
**NIM 2017102132**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afwan Arba Alfian  
NIM : 2017102132  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ketauhidan (Studi Pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya)

Menyatakan bahwa naskah skripsi sebagaimana judul terlampir, secara kekeseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi ini, diberi sitasi dan ditunjukkan dalam bentuk Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Menyatakan,



**Afwan Arba Alfian**

NIM. 2017102132



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DAN SANTRI DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI KETAUHIDAN (STUDI PADA PONDOK  
PESANTREN MANARUL HUDA SUKASIRNA TASIKMALAYA)**

Yang disusun oleh **Afwan Arba Alfian** NIM. 2017102132 Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 25 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Musta'in M.Si  
NIP. 197103022009011004

Sekretaris Sidang/Penguji II

Zahratika Zaldy, S.Psi., M.Si  
NIP. 199307162020122018

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 196912191998031001

Mengesahkan,

Purwokerto, ... 04 Juli 2024 .....

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di tempat

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa :

Nama : Afwan Arba Alfian  
NIM : 2017102132  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyah kan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian, atas perhatian Ibu saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 27 Mei 2024  
Pembimbing,



Dr. Mustain, M.Si.  
NIP. 197103022009011004

**Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ketauhidan (Studi Pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya)**

Afwan Arba Alfian

NIM. 2017102132

[2017102132@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:2017102132@mhs.uinsaizu.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal ustadz dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada santri guna meningkatkan semangat mereka dalam melaksanakan ibadah dan menambah wawasan tentang ketauhidan bagi para santri. Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya semangat ibadah di kalangan santri dan terdapat kurangnya pemahaman tentang tauhid di beberapa santri yang dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter dan spiritualitas mereka.

Melalui metode kualitatif dan pendekatan etnografi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ustadz menggunakan komunikasi interpersonal sebagai cara untuk memperkuat nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga ustadz dan tiga santri, serta observasi partisipatif dalam kegiatan keseharian di pondok pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai tauhid, mencakup aspek-aspek perhatian, persepsi, dan responsif dalam suatu keterlibatan interaksi. Aspek-aspek tersebut berperan signifikan dalam meningkatkan wawasan tentang nilai-nilai tauhid dan semangat santri dalam beribadah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ustadz memiliki peran penting dalam memperhatikan aspek perhatian, persepsi, dan responsif dalam suatu interaksi komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri yang mengandung nilai-nilai tauhid.

**Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Ustadz, Santri, Tauhid**

***Interpersonal Communication of Ustadz and Santri in Instilling the Values of Tawhid (Study at Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya)***

Afwan Arba Alfian

NIM. 2017102132

[2017102132@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:2017102132@mhs.uinsaizu.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine how the interpersonal communication of the ustadz in instilling the values of tawhid to students in order to increase their enthusiasm in carrying out worship and add insight into tawhid for the students. The background of this study is the lack of enthusiasm for worship among students and there is a lack of understanding of tawhid in some students which can have a negative impact on the formation of their character and spirituality.*

*Through qualitative methods and an ethnographic approach, this study explores how ustadz use interpersonal communication as a way to strengthen the values of tawhid in the daily lives of santri. Data were collected through in-depth interviews with three ustadz and three santri, as well as participatory observation in daily activities at the boarding school.*

*The results showed that effective interpersonal communication between ustadz and santri in instilling the value of tawhid includes aspects of attention, perception, and responsiveness in an interaction engagement. These aspects play a significant role in increasing insight into the values of tawhid and the spirit of students in worship.*

*This study concludes that the ustadz has an important role in paying attention to aspects of attention, perception, and responsiveness in an interpersonal communication interaction between ustadz and santri that contains tawhid values.*

***Keywords: Interpersonal Communication, Ustadz, Santri, Tawhid***

## MOTTO

“إذا رأيت منار الهدى فاذهب ولو فردا”

“Di mana kamu melihat cahaya petunjuk, berangkatlah walaupun sendiri”<sup>1</sup>

-Podok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya-



---

<sup>1</sup> Typography pada dekorasi bangunan asrama khalid bin walid, karya tim kreatif Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya. .

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Saya panjatkan puja beserta puji kehadiran *ilahi rabbi* yang telah memeberikan beribu-ribu nikmat yang tak terhingga. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada nabi Muhammad SAW, dan mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul akhir* kelak.

Dengan ini, saya mempersembahkan karya skripsi ini kepada almamater tercinta UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang senantiasa memberikan ilmu, pengalaman, dan beberapa hal yang akan menjadi cerita saya di kemudian hari. Saya juga persembahkan karya dalam bentuk skripsi ini untuk kedua orang tua saya Bapak Marno dan Ibu Kumronah yang selalu memberikan dukungan, doa, nasihat, dan kasih sayang yang tak terhingga. Besar harapan semoga karya ini menjadi manfaat bagi pembaca di kemudian hari, dan menjadi pengingat bagi penulis untuk selalu semangat, dan tulus dalam melaksanakan ibadah di setiap harinya.





## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ketauhidan (Studi Pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya)**". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga *yaumul akhir* kelak.

Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
6. Uus Uswatussolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

8. Dr. Mustai'n M.Si., Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama perkuliahan.
10. Staff Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof, K,H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuan dan informasi.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Marno dan Ibu Kumronah yang selalu memberikan dukungan baik materiil maupun moril, dan mendoakan penulis di setiap harinya.
12. Mas Arif Awaludin, Mas Amri Gunawan, dan Mas Adi Fahmi Risalah sebagai kakak yang selalu memberikan dukungan baik verbal maupun non-verbal.
13. H. Cecep Ilman Fahmi S.Hi., Pimpinan Umum Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya yang telah memberikan izin, dukungan serta doa dalam melaksanakan penelitian.
14. Ustadz Yarin Muhammad Insani S.Pd., Rois A'am Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya yang memberikan semua informasi dan membantu peneliti dalam menggali data penelitan.
15. Ahmad Rezy Meidina M.H sebagai teman ngopi yang menemani penulis dalam melakukan dan menyelesaikan penulisan.
16. Teman-teman KPI C angkatan 2020 dan anak-anak kost bu nina yang selalu memberikan bantuan dan dukungan.

Purwokerto 27 Mei 2024



Afwan Arba Alfian  
NIM. 2017102132

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Komunikasi .....	14
1. Pengertian Komunikasi .....	14
2. Unsur-unsur Komunikasi .....	15
3. Bentuk-bentuk komunikasi .....	18
B. Komunikasi Interpersonal .....	20
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	20
2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal .....	21
3. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	26

C. Teori Keterlibatan Interaksi (Interaction Involvement Thoery).....	28
D. Tauhid .....	30
1. Pengertian Tauhid .....	30
2. Macam-macam tauhid.....	31
3. Nilai-nilai tauhid .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
C. Data dan Sumber Data .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisa Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
1. Sejarah Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya. .....	39
2. Letak Geografis.....	41
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna .....	42
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Manarul Huda.....	43
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	46
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	66
C. Penutup.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>41</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>45</b>

## DAFTAR TABEL

<i>Tabel 4.1. Struktur Kepengurusan Santri Putra .....</i>	<i>44</i>
<i>Tabel 4.2. Struktur Kepengurusan Santri Putri .....</i>	<i>45</i>



## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 4.1. Foto Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya tampak atas..</i>	<i>41</i>
<i>Gambar 4.2 Foto Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya tampakdepan</i>	<i>41</i>
<i>Gambar 4.3 Masjid Jami" Manarul Huda.....</i>	<i>42</i>
<i>Gambar 4.4. Kegiatan pengajian rutin perkelas .....</i>	<i>47</i>
<i>Gambar 4.5. Rapat Internal Kamar bersama Ketua Kamar .....</i>	<i>49</i>
<i>Gambar 4.6. Dekorasi kamar.....</i>	<i>51</i>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bagi seorang yang beragama tentunya memiliki kewajiban untuk beribadah. Bagi seorang muslim kegiatan ibadah yang wajib dilaksanakan tersebut memiliki banyak sekali variannya, mulai dari ibadah yang langsung hubungannya dengan alloh/*hablum minalloh* seperti solat, dan ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia/*hablum minannas* seperti, tolong menolong, mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan melarang untuk berbuat keburukan (*nahyi munkar*) dan peribadatan lainnya yang harus dilakukan dengan hati yang tulus.<sup>2</sup>

Namun manusia selalu saja dihadapkan dengan kondisi di mana mereka malas untuk melakukan kewajibannya dalam beribadah. Selalu saja ada hal yang menghalangi seseorang untuk melakukan kewajibannya itu. Dalam hal semacam ini, tentunya harus ada kontrol dari dirinya sendiri, atau bahkan kontrol dari individu lain.

Seseorang pasti menginginkan dirinya atau orang terdekatnya untuk konsisten dalam menjalankan ibadah, seperti halnya orang tua yang menginginkan anaknya untuk bisa beribadah secara konsisten dan semangat serta tulus dalam melaksanakannya. Apalagi di zaman sekarang teknologi berkembang dengan pesat tanpa ada batas ruang dan waktu serta sudah menjadi konsumsi sehari-hari, berdampak negative kepada penggunaannya yang sudah terbelenggu, dan menjadi penghalang dalam melaksanakan ibadah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ibnu Mas'ud, *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm 14.

<sup>3</sup> Nadhief Muhammad Fauzan, Bambang Saiful Ma'arif, "Penggunaan Game Online terhadap Perilaku Remaja dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat di Lingkungan Permata Kopo Kabupaten Bandung", *Journal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 2, (2021), hlm 85-89.

Dengan hal ini tentu harus ada kontrol dari dirinya sendiri atau dorongan orang lain. Orang tua pasti mempunyai keinginan untuk mengontrol anaknya di era sekarang untuk tidak terbelenggu dengan kemajuan teknologi dan mengesampingkan kegiatan ibadah. Mengingat bahwa generasi muda menjadi objek yang terlibat pada implikasi positif dan negative dari perkembangan suatu teknologi komunikasi dan informasi.<sup>4</sup> Maka pada fenomena ini komunikasi dari orang tua menjadi peranan penting untuk mengurangi dampak negative dari kemajuan teknologi khususnya kaitan dengan kegiatan peribadahan. Namun, terkadang beberapa orang tua memiliki waktu yang minim untuk berkomunikasi dengan anaknya, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Alhasil beberapa orang tua memasukan anaknya ke sebuah pondok pesantren dengan menaruh harapan agar anaknya bisa terkontrol kehidupannya termasuk dalam kegiatan beribadah serta dididik menjadi generasi yang islami sesuai dengan syariat dan akidah islam.

Akan tetapi, di pondok pesantren juga pasti ada beberapa masalah yang muncul dalam membimbing para santri untuk melakukan kegiatan rutinitas pesantren yang di dalamnya hampir semua mengandung nilai ibadah. Ini menjadi tantangan dan tugas bagi ustadz sebagai orang tua kedua mereka atau pembimbingnya di pondok pesantren.

Salah satu permasalahan yang muncul dari beberapa santri di pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan ibadah itu adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga beberapa santri melakukannya dengan semena-mena, tidak didasarkan dengan niat yang tulus. Mereka hanya melakukannya semata-mata untuk menggugurkan kewajibannya saja bahkan lebih naasnya lagi mereka bisa menentang bahkan menyepelakan kegiatan ibadah tersebut, karena kurangnya pemahaman santri tentang esensi penting dalam beribadah.

---

<sup>4</sup> Mohammad Zamroni, "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan", *JURNAL DAKWAH*. No. 2 Vol. X, (2009), hlm 209.



Fenomena ini juga terjadi di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Kabupaten Tasikmalaya. Terdapat beberapa santri yang selalu sulit untuk melaksanakan kegiatan peribadatan seperti sholat berjamaah, mengaji, tadarus, wiridan, melaksanakan kegiatan-kegiatan sunnah, dan kegiatan lainnya di pesantren. Tentunya fenomena tersebut harus diminimalisir dengan berbagai cara, seperti dengan komunikasi yang efektif dari sosok yang memiliki peranan di pondok pesantren, salah satunya adalah ustadz. Ustadz dinilai sebagai seorang komunikator dan komunikasi efektif yang dilakukan seorang ustadz menjadi hal yang sangat penting dalam meminimalisir keadaan seperti ini, karena pesan yang disampaikan, baik itu informasi dari aspek kognitif dan aspek afektif dapat diterima dengan baik oleh para santri.<sup>5</sup>

Tentu komunikasi dari seorang ustadz harus dilaksanakan secara efektif. Melihat banyak sekali penghalang komunikasi antara ustadz dan santri yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan usia atau angkatan yang menjadikan komunikasi antara kedua belah pihak tersebut terasa canggung seperti ada jarak. Dari rasa canggung itulah komunikasi interpersonal santri menjadi tidak sesuai karena ada sebuah rasa yang tertanam di dalam diri santri kepada ustadz yang sudah lebih lama tinggal di pesantren, sebaliknya terkadang ustadz yang sudah menjadi senior di pesantren juga gengsi untuk melakukan kegiatan komunikasi bahkan walaupun hanya sekedar memberikan sapaan kepada santri.<sup>6</sup> Oleh karena itu sosok ustadz harus bisa menyingkirkan beberapa kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan kegiatan komunikasinya dengan para santri.

Salah satu kegiatan komunikasi yang dilakukan seorang ustadz di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Kabupaten Tasikmalaya ini adalah komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri. Komunikasi

---

<sup>5</sup> Hamdani Saputra, "Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi, *Jurnal AL MURABBI*, Vol. 6 No. 2 (2021): hlm 5.

<sup>6</sup> Muhammad Munir, Lailatul Latifah, "Komunikasi Interpersonal Santri (Studi Fenomenologi pada Santri Junior dan Santri Senior)", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 14, No. 1, (2020), hlm 65.

interpersonal ini menjadi strategi yang sangat penting untuk mengurangi intensitas santri yang dinilai sulit untuk melakukan kegiatan-kegiatan rutin di pesantren, salah satunya dalam hal peribadahan.

Komunikasi interpersonal itu dilakukan oleh seorang ustadz pada beberapa kegiatan, seperti pada kegiatan mengaji, rapat internal, belajar bersama dan kegiatan lainnya yang mana pada kegiatan tersebut terdapat ustadz sebagai komunikator dan santri sebagai penerima dari pesan yang disampaikan atau komunikan.

Namun, kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz kepada santri itu tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan formal atau normative saja. Melainkan, ustadz juga melakukan kegiatan komunikasi di waktu-waktu bebas, seperti pada saat jam istirahat, berkomunikasi di warung kopi, turut berkumpul ketika para santri sedang bersantai di beberapa sudut pesantren, dan pada waktu lainnya di luar jadwal kegiatan rutin para santri, dan yang lebih uniknya lagi pesan yang disampaikan dalam kegiatan komunikasi yang terjadi antara ustadz dan santri selalu melibatkan ilmu tauhid pada perbincangannya, atau melihat suatu pembahasan dengan sudut pandang ilmu tauhid.

Hal tersebut menjadi alasan terpilihnya bidang komunikasi interpersonal sebagai fokus penelitian, karena pada prakteknya terdapat keunikan dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi yang dilakukan secara santai namun selalu menyinggung aspek ketauhidan, menjadikannya tidak hanya mendalam secara spiritual tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunikasi interpersonal ini terbukti menjadi cara yang efektif untuk menyelesaikan segala masalah yang dihadapi oleh para santri, mengingat sifatnya yang langsung, personal, dan mampu menyentuh aspek emosional serta spiritual secara bersamaan.

Pondok Pesantren Manarul Huda ini dinilai sebagai pondok pesantren yang menekankan sekali pada nilai-nilai tauhid menurut pendapat beberapa kalangan dan masyarakat, tentunya komunikasi yang

dilakukan ustadz pasti mengandung nilai-nilai ketauhidan pada pesan yang disampaikan ketika kegiatan komunikasi berlangsung.

Walaupun dalam keadaan yang santai di luar jam kegiatan rutin para santri, ustadz tetap menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Contoh, seperti pada hari jum'at di mana kegiatan rutinitas santri seperti mengaji dan sekolah sedang libur (libur mingguan), kegiatan santri pun beraneka ragam salah satunya ada yang hanya duduk santai berbincang dengan teman-temannya serta ada ustadz yang ikut berbincang pada kelompok para santri itu, pada kegiatan itu biasanya seorang ustadz bertanya seputar materi pelajaran pengajian mereka salah satunya tentang ilmu tauhid.

Kegiatan ini menjadi salah satu kesempatan untuk para santri bertanya kepada ustadz tentang pelajaran yang belum terlalu dipahami, dan hal ini juga menjadi kesempatan bagi seorang ustadz dalam membimbing para santri dengan cara berkomunikasi secara interpersonal dan menanamkan nilai-nilai tauhid demi menjadikan seorang santri yang sesuai dengan akidah islam.

Kegiatan komunikasi yang seperti ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan santri terhadap esensi atau nilai yang terkandung dalam kegiatan rutin di pondok pesantren yang hampir semua kegiatan itu memiliki nilai ibadah, sehingga santri dapat melaksanakannya dengan setulus hati tanpa merasa terbebani dengan apa yang sudah menjadi ketetapan dan peraturan yang wajib dipatuhi oleh mereka.

Berangkat dari fenomena seperti inilah penulis merasa perlu untuk mendalami serta mengkaji lebih jauh mengenai fenomena kegiatan komunikasi interpersonal seorang ustadz dan santri, dengan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ketauhidan; Studi Pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya" menggunakan pendekatan teori keterlibatan interaksi yang dipelopori oleh Erving Goffman yang di dalamnya mengandung tiga aspek penting yakni; perhatian, persepsi, responsif dan membahas nilai tauhid *rububiyah*,

*uluhiyah*, dan tauhid *asma wa sifat* yang terkandung pada keterlibatan interaksi komunikasi interpersonal ustadz dan santri.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran informasi dari seorang individu kepada individu lain maupun dengan kelompok lain dan dapat langsung dikeahui timbal baliknya dari sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan. Semakin banyaknya individu yang terlibat di dalam komunikasi, menjadi bertambah juga persepsi dalam momen komunikasi, sehingga menjadi bertambah kompleks komunikasi tersebut.<sup>7</sup>

Menurut Joseph A.Devito (1989) dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication* mendefinisikan bahwa, Komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua individu atau pada kelompok kecil, dengan munculnya beberapa efek dan *feedback* secara seketika. Joseph A Devito juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah interaksi verbal atau nonverbal yang dilakukan antara dua orang atau lebih, yang mana mereka saling bergantung antara satu sama lain (*interdependent people*), seperti hubungan bapak dan anak, atau bahkan bisa terjadi pada orang-orang dalam sebuah kelompok kecil yang mana kondisi di dalamnya sudah seperti keluarga.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini komunikasi interpersonal yang terjadi adalah sebuah komunikasi interpersonal antara ustadz yang menjadi seorang komunikator dan santri sebagai komunikan, yang berlangsung di sebuah pondok pesantren. Tidak hanya sebuah kegiatan komunikasinya saja yang menjadi fokus pada penelitian ini. Namun, pesan komunikasi yang mengandung nilai-nilai ketauhidan dalam

---

<sup>7</sup> Muhammad Yodiq, "Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda", *eJurnal Ilmu Komunikasi*, No. 2, Vol. 04, (2016), hlm.27

<sup>8</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: KENCANA, 2017), hlm 26.

kegiatan komunikasi interpersonal ustadz dan santri juga menjadi fokus pada penelitian kali ini. Kegiatan komunikasi di lingkungan pondok pesantren ini bisa disebut dengan sebuah kegiatan dakwah, dan pesan dakwah merupakan isi atau materi dalam sebuah komunikasi dakwah yang berupa informasi dalam bentuk bahasa atau melalui simbol-simbol yang dapat dimengerti objek dakwah.<sup>9</sup>

Pesan atau materi dalam komunikasi dakwah adalah seluruh ajaran Islam (syari'at islam).<sup>10</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS, An-Nahl: Ayat 125 yang disebut sebagai سَبِيلِ رَبِّكَ “jalan tuhan”. Artinya, pesan dakwah merupakan sebuah informasi keislaman yang menunjukkan sekaligus mendorong objek menuju syariat Islam yang berfondasikan tauhid (keesaan Tuhan) selaras dengan pesan yang disampaikan pada kegiatan komunikasi dari seorang ustadz kepada santri yang terjadi di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya.

## 2. Ustadz

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Ustadz adalah ahli agama, guru (laki-laki) atau guru besar (pada madrasah atau lembaga pendidikan islam).<sup>11</sup> Pengertian yang sama juga disebutkan dalam Kamus Al-Munawwir bahwa kata Ustadz merupakan jamak dari kata asatidzah (أَسَاتِذَةٌ) dan asatidz (أَسَاتِيزٌ) yang memiliki makna Guru.<sup>12</sup> Pembahasan tentang ustadz memiliki pengertian yang sangat luas. Namun, untuk mempermudah mengenal dan memahami tentang pengertian ustadz, dalam penelitian ini ustadz mengacu pada tenaga pengajar yang mengajarkan kitab-kitab klasik yang terdiri dari berbagai bidang ilmu keagamaan dan hukum-hukum islam di sebuah lembaga pondok pesantren.

---

<sup>9</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, (Bandung, 2013), hlm 35.

<sup>10</sup> Ibid, hlm 36.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi 1.0.0 (100).

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 23.

### 3. Santri

Banyak sekali pengertian atau definisi tentang santri yang dikemukakan oleh para tokoh dan ulama. Ada yang menjelaskan bahwa santri berasal dari kata “cantrik” yang berarti orang yang menetap dan mendalami agama islam dengan berguru di suatu tempat dengan sebutan pesantren.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Agus Sunyoto, kata ‘santri’ merupakan adaptasi dari istilah *Shastri* yang mempunyai makna orang-orang yang mempelajari kitab suci/*Shastra*.<sup>14</sup> Pada pengertian umumnya, santri ialah seseorang yang mendalami ilmu agama islam di sebuah lembaga pendidikan islam yang bernama pondok pesantren.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan suatu masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu; “Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya?”.

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu; “Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz terhadap santri dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya”.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan program studi Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan

---

<sup>13</sup> Ahmad Muhakamurroh, “Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi”, *Ibda'*, Vol. 12, No. 2, (2014), hlm 11.

<sup>14</sup> Sunyoto Agus, *Atlas Walisongo* (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), hlm 169.

pemahaman mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks keislaman, khususnya dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, program studi ini akan mampu menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan komunikasi dalam berbagai situasi keagamaan dan sosial.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dari bertambah majunya Yayasan Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna dan diharapkan menjadi sumber kemajuan para santrinya dalam mengembangkan diri dan menambah wawasan untuk mendalami ilmu-ilmu yang dipelajari dan nilai-nilai ketauhidan yang sudah diajarkan dan bisa diamalkan dengan baik.

### **b. Fakultas Dakwah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan mahasiswa/i fakultas dakwah, baik hanya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang sebuah komunikasi interpersonal dan nilai-nilai ketauhidan yang di terapkan oleh sebuah pondok pesantren, atau menjadi pedoman hidup dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Alloh SWT.

### **c. Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi penulis dan bisa menambah wawasan peneliti, serta menjadi motivasi untuk meningkatkan semangat dalam beribadah dan menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi empiris, acuan untuk penelitian lanjutan, membantu peneliti memahami aspek-aspek kunci yang perlu diperhatikan, serta menginspirasi pendekatan-pendekatan baru dalam mengeksplorasi komunikasi interpersonal di kalangan ustadz dan santri bagi peneliti selanjutnya.

## F. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis tidak menjadi orang yang pertama dalam meneliti sebuah proses komunikasi interpersonal, terkhusus komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ustadz atau tenaga pengajar agama terhadap santri. Sebelumnya penulis sudah menelaah penelitian-penelitian dalam menyusun skripsi. Akan tetapi, di sini penulis tidak menduplikasi karya-karya yang sudah ada atau menulis ulang dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian dari penelitian-penelitian terdahulu ada beberapa yang dapat dijadikan sebagai rujukan serta ada kesinambungan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain dapat berguna dalam penelusuran yang lebih mendalam kepada temuan terkait dengan penelitian yang diteliti, ini juga dapat dijadikan sebagai dasar perbandingan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti oleh studi penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini juga hanya sebagai pengisi suatu objek yang belum pernah diteliti sebelumnya perihal nilai-nilai tauhid yang ditanamkan dalam ranah komunikasi interpersonal yang terjadi antara ustadz dan santri di lingkungan pondok pesantren. Studi pustaka digunakan pada penulisan ini, guna memastikan apakah ada persamaan pada judul atau tema penelitian yang penulis lakukan. Dengan itu, penulis kemudian menemukan beberapa skripsi, diantaranya:

Pertama, Skripsi dari Febriansyah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Ustaz Dan Santri Dalam Memberikan Motivasi Mengaji Di Pesantren Luhur Sabilussalam”. Penelitian Febriansyah ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjadi antara ustaz dan santri, bagaimana bentuk motivasi mengaji santri, dan faktor penghambat komunikasi antar pribadi dalam pemberian motivasi tersebut.<sup>15</sup> Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yakni sama-sama

---

<sup>15</sup> Febriansyah, “Komunikasi Antar Pribadi Ustaz Dan Santri Dalam Memberiksn Motivasi Mengaji Di Pesantren Luhur Sabilussalam”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2021)



membahas komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal yang terjadi antara ustadz dan santri. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti yakni tentang motivasi mengaji santri.

Kedua, Skripsi milik Wildan Zulqarnaen Mahasiswa UIN Syarif Hidayatulloh juga, dengan skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok)”. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang beberapa statement yang terjadi pada kegiatan komunikasi yang ada di Pondok Pesantren Qotrun Nada. Seperti, tentang pendekatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ustadz kepada santri, strategi komunikasi, dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter santri. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal, dan subjek yang diteliti juga sama antara ustadz dan santri. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis dalam menyusun skripsi adalah pada objek yang diteliti. Pada penelitian Wildan Zulqarnaen ini fokus dalam pembentukan karakter santri.<sup>16</sup>

Ketiga, Skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya” karya Rahmat Hidayat mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan pada subjek yang diteliti yakni menjelaskan tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz dan santri dan menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dari kegiatan komunikasi itu. Namun, terdapat perbedaan pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini objeknya berupa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan ustadz kepada para santri.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wildan Zulqarnaen, “Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok)”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2016).

<sup>17</sup> Rahmat Hidayat, “Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya”, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

Keempat, Skripsi karya Diki Seprianto mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Ustad Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Muhsin Desa Purwosari Kecamatan Metro Utara”. Sama seperti penelitian-penelitian di atas membahas sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustad dan santri. akan tetapi terdapat perbedaan tentang objek yang diteliti. Kemudian peneliti hanya fokus pada proses bagaimana proses komunikasi antar pribadi ustad dan santri dalam pembentukan karakter.<sup>18</sup>

Kelima, Skripsi yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Musyrifah Dalam Melatih Kemampuan Retorik Dakwah Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur’an Dasan Agung Mataram” karya Amda Fitri Ramdani. Penelitian ini juga memiliki kesamaan pada subjek yang diteliti, yakni tenaga pengajar dan santri di sebuah pondok pesantren. Namun, terdapat perbedaan kaitannya dalam objek yang diteliti. Penelitian ini hanya membahas tentang musyrifah dalam melatih kemampuan retorika santriwati, meliputi bagaimana metodenya, bagaimana komunikasi antar pribadinya dan faktor penghambat serta pendukung.<sup>19</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Kerangka yang akan digunakan pada suatu penelitian di sini dituliskan guna memberikan gambaran pokok terkait pembahasan-pembahasan yang akan dijelaskan pada penelitian ini. Penulis mengharapkan dengan adanya sistematika pembahasan ini memudahkan pembaca dan menghilangkan kerancuan bagi pembaca. Adapun sistematika pembahasan yang akan ditampilkan pada penelitian ini, sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Diki Seprianto, “Komunikasi Antar Pribadi Ustad dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Muhsin Desa Purwosari Kecamatan Metro Utara”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023).

<sup>19</sup> Amda Fitri Ramdani, “Komunikasi Antarpribadi Musyrifah Dalam Melatih Kemampuan Retorika Dakwah Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur’an Dasan Agung Mataram”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023).

- BAB I : Berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Berisi tentang landasan teori mengenai penjelasan tentang komunikasi secara umum meliputi pengertian, unsur-unsur, bentuk komunikasi, dan penjelasan tentang komunikasi interpersonal yang terdiri dari pengertian, unsur-unsur, dimensi pesan dalam komunikasi interpersonal, dan tujuan komunikasi interpersonal. Pada bab ini juga menjelaskan tentang penjelasan tauhid dan nilai-nilai ketauhidan.
- BAB III : Menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam meneliti suatu proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri.
- BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian yang didapatkan, yang di dalamnya terdiri dari gambaran umum Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna, proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri, dan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz kepada santri.
- BAB V : Dalam bab ini penulis menutup skripsi dengan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah ringkasan dari penelitian atau semua yang dilakukan penulis tentang jawaban secara singkat terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Adapun saran di dalamnya berisi tentang anjuran atau, masukan terhadap masalah dalam penelitian tersebut yang nantinya akan ada kontribusi lain terhadap masalah-masalah komunikasi interpersonal di masa yang akan datang terlebih kepada para akademisi komunikasi yang akan melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan pesantren atau yang berkaitan dengan penelitian yang penulis tulis.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Komunikasi

#### 1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu "communis", yang berarti "sama". Akar kata komunikasi lainnya meliputi; *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (make to common) atau "berbagi" (to share). Dalam bahasa, komunikasi merujuk pada proses penyampaian pesan atau informasi antara individu atau kelompok dengan menggunakan lambang atau tanda yang dapat dimengerti bersama.

Sedangkan secara terminologis, komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dan pertukaran informasi, ide, atau perasaan, antara satu individu atau lebih bahkan sebuah kelompok. Tujuan utama dari komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama di antara pihak-pihak yang terlibat, sesuai dengan pengertian komunikasi menurut bahasa yang memiliki arti sama atau bersama. Komunikasi tersebut dapat terjadi melalui berbagai media, termasuk lisan, tulisan, visual, atau melalui isyarat sesuai dengan unsur komunikasi yang memerlukan media dan menjadikan media sebagai point penting dalam komunikasi.

Banyak pakar komunikasi yang memiliki upaya untuk mendefinisikan komunikasi. Salah satunya adalah pakar komunikasi yang populer yakni, Harold Lasswell yang mendefinisikan atau memandang bahwa Komunikasi sebagai suatu proses "siapa" mengatakan "apa", "kepada siapa" dan "mengakibatkan apa" atau "hasil apa" (*who says what in which*

*channel to whom and with what effect*).<sup>20</sup> Pandangan atau definisi lain diutarakan oleh Hovland, Janis & Kelley (Marhaeni: 2006) bahwa komunikasi menjadi suatu proses pertukaran informasi pada antara dua individu melalui sistem lambang-lambang, tanda, atau tingkah laku.

Dari pandangan yang diutarakan di atas tentunya belum mewakili seluruh definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Hanya saja dari penjelasan tersebut kita bisa memperoleh sedikit gambaran tentang komunikasi yang menjadi sebuah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, entah itu disengaja atau tidak, dan tidak hanya terbatas pada bentuk verbal saja melainkan pada bentuk no-verbal juga.

## 2. Unsur-unsur Komunikasi

Dari penjelasan tentang definisi komunikasi pada poin sebelumnya, jelas bahwa sebuah komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika di dalamnya ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan memiliki tujuan tertentu. Artinya komunikasi yang efektif bisa terjadi karena memerlukan unsur-unsur komunikasi yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur komunikasi tersebut di antaranya:

### a. Komunikator

Komunikator merupakan seseorang yang memiliki inisiatif atau berkebutuhan untuk melakukan komunikasi. Inisiatif itu muncul dengan berbagai macam alasan atau landasan. Contoh seperti tugas, jabatan, wewenang, tanggung jawab atau hanya karena sekedar memiliki keinginan untuk berinteraksi. Komunikator juga disebut sebagai sumber dan pengirim sebuah pesan komunikasi atau informasi.

---

<sup>20</sup> A. Andhitha Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm

b. Komunikasikan

Komunikasikan merupakan pihak yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, atau biasa disebut dengan penerima/*audience*. Pada proses komunikasi, penerima memiliki peran yang saling bergantian dengan pengirim. Komunikasikan sebagai penerima pesan ini mendengarkan serta menerjemahkan seperangkat simbol baik itu verbal maupun non-verbal yang diterima dari komunikator dan menjadi gagasan yang dapat dipahami (*decoding*).

c. Pesan (*Message*)

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikasikan atau seluruh informasi yang disampaikan oleh komunikator pada kegiatan komunikasi. Pesan biasanya berupa dalam bentuk lambang atau tanda seperti kata-kata lisan ataupun tulisan, gesture tubuh, bahkan sebuah gambar.

d. Media (*Channel*)

Media atau saluran ini merupakan sebuah alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikasikan. Saluran ini dapat berupa panca indera manusia, bahasa, isyarat, gesture, gambar, serta alat-alat yang dibuat oleh manusia. Mulai dari media tradisional, *old media*, sampai *new media*.

e. Dampak (*Effect*)

Dampak atau hasil dari suatu kegiatan komunikasi muncul setelah berlangsungnya kegiatan tersebut. Ini mencerminkan sejauh mana perilaku audiens atau komunikasikan sesuai dengan harapan komunikator setelah berkomunikasi. Keberhasilan komunikator tergantung pada sejauh mana sikap atau perilaku penerima berubah sesuai dengan harapan komunikator; jika berubah sesuai, maka komunikasi dianggap berhasil, sebaliknya jika tidak. Oleh karena itu, aspek yang sangat

penting dalam komunikasi adalah bagaimana pesan yang disampaikan oleh komunikator mampu menghasilkan perubahan pada komunikan, baik dalam aspek pengetahuan (kognisi), sikap dan perasaan (afeksi), maupun perilaku (*action/behavior*).

f. Umpan balik (*Feedback*)

Umpan balik merujuk pada respons komunikan terhadap pesan, yang bisa berupa tanggapan verbal atau nonverbal terhadap informasi yang diterima. Fungsi utama umpan balik atau *feedback* ini adalah membantu komunikator menilai sejauh mana pesan yang disampaikan telah dipahami oleh komunikan, serta menjadi alat untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi, dan berperan sebagai tahap awal dalam memulai suatu siklus baru dari proses komunikasi, sehingga proses tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan.<sup>21</sup>

Dengan demikian, tiap unsur atau komponen dalam proses komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Unsur-unsur tersebut saling bergantung satu sama lain, sehingga tanpa partisipasi satu unsur, jalannya komunikasi dapat dipengaruhi secara signifikan.

Beberapa pakar atau ahli banyak sekali yang mengemukakan tentang unsur-unsur komunikasi dan memiliki pandangannya masing-masing terhadap unsur komunikasi itu sendiri. Seperti Wilbur Schram, menurutnya unsur-unsur komunikasi terbagi menjadi 3, di antaranya; 1) Komunikator, 2) Pesan, 3) Komunikan. Sedangkan David K. Berlo menjelaskan bahwa unsur komunikasi dibagi menjadi 4 bagian yaitu: 1) *Source*

---

<sup>21</sup> David Djerubu. dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), hlm 7-8.

(pengirim), 2) *Message* (pesan), 3) *Channel* (saluran atau media), 4) *Receiver* (penerima).<sup>22</sup>

### 3. Bentuk-bentuk komunikasi

Jika kita membahas topik komunikasi, penting untuk memahami variasi atau bentuk komunikasi. Menurut Hafied Cangara, yang dijelaskan dalam bukunya tentang pengantar ilmu komunikasi, bentuk komunikasi dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni komunikasi internal dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*), komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*), komunikasi publik (*Public Communication*), dan komunikasi massa (*Mass Communication*).<sup>23</sup> Selain itu, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan perkembangan suatu teknologi informasi, komunikasi virtual juga semakin umum digunakan. Dalam konteks CMC (*Computer-Mediated Communication*), seseorang dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu langsung (*face to face*).

Sedangkan jika kita melihat komunikasi dari segi sifatnya, dapat terbagi menjadi dua, di antaranya:

#### a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merujuk pada bentuk komunikasi yang memanfaatkan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, dalam bentuk percakapan atau tulisan (bahasa lisan). Bentuk komunikasi ini banyak digunakan dalam interaksi antar manusia, salah satunya pada kegiatan komunikasi interpersonal. Dengan menggunakan kata-kata, individu menyampaikan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, juga mentransfer fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya.

<sup>22</sup> Juita Paujiah. dkk, *Etika Dan Filsafat Komunikasi Dalam Realita Sosial*, (Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023), hlm 29.

<sup>23</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 25-26.



Selain itu, melalui komunikasi verbal, komunikator dapat saling menuangkan perasaan dan pemikiran.

Media yang sering digunakan pada komunikasi verbal ini adalah bahasa. Secara prinsip, bahasa merupakan sistem simbol yang memungkinkan individu berkomunikasi dan berbagi makna. Dalam konteks komunikasi verbal, bahasa memiliki peran utama, dan komunikasi verbal membawa makna denotative pada pesan yang disampaikan. Simbol-simbol bahasa yang digunakan mencakup bahasa lisan, tulisan pada kertas, atau media elektronik. Bahasa juga mampu mengartikulasikan pikiran seseorang kepada orang lain.<sup>24</sup>

b. Komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal merupakan bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi non-verbal jauh lebih umum digunakan dibandingkan dengan komunikasi verbal. Dalam setiap interaksi komunikatif, komunikasi non-verbal secara otomatis turut berperan. Oleh karena itu, sifat komunikasi non-verbal bersifat konsisten dan senantiasa hadir. Komunikasi non-verbal dapat dianggap lebih jujur dalam mengungkapkan pesan karena bersifat spontan.<sup>25</sup>

Semua aspek komunikasi selain dari kata-kata itu merupakan komunikasi non-verbal. Hal ini mencakup tentang bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume, infleksi), lingkungan yang mempengaruhi interaksi, dan benda yang mempengaruhi citra pribadi serta pola interaksi.

Komunikasi non-verbal juga dapat melibatkan atau berupa berbagai bentuk, seperti bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan

---

<sup>24</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, (2016), hlm 84.

<sup>25</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intra Personal dan Interpersonal*, (Yogyakarta; Kanisius, 2003), hlm 26.

atau perbuatan (*action*), dan objek (*object*). Bahasa tubuh, yang mencakup ekspresi wajah, gerakan kepala, gestur tangan, dan gerakan tubuh lainnya, dapat mengungkapkan beragam perasaan, pikiran, kehendak, serta sikap seseorang. Tanda, yang dimaksud adalah tanda yang mengganti kata-kata, contoh seperti, rambu-rambu, aba-aba, infogram.

Tindakan/perbuatan pada komunikasi non-verbal ini adalah tindakan yang mengandung makna tersendiri dalam pandangan umum, misalnya, menggebrak meja dalam perbincangan, menutup pintu secara keras saat keluar rumah, dan semua tindakan atau perbuatan lainnya yang memiliki makna tersendiri.

Sedangkan objek pada komunikasi non-verbal tidak mengganti kata seperti tanda. Namun, objek dapat menyampaikan arti atau makna tertentu. Misalnya, pakaian, aksesoris, rumah, harta, benda kendaraan, dan lain-lain.<sup>26</sup>

## **B. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memiliki kemungkinan pada setiap pesertanya untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung. Dengan adanya sebuah komunikasi manusia dapat berinteraksi secara efektif sehingga aktivitas yang sering dilakukan manusia bisa berjalan dengan baik seperti proses komunikasi dalam keluarga, dan komunikasi dalam sebuah pendidikan antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa, atau ustadz dan santrinya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Alqanithah Pohan, "Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia", *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, (2015), hlm 11.

<sup>27</sup> Rafieqah Nalar Rizky, Moulita, "Penanaman Nilai-nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak", *Jurnal Interaksi*, Vol. 1, No. 2, (2017), hlm 207.

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi verbal maupun non-verbal yang terjadi antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Komunikasi verbal dapat dilihat dari pemilihan diksi, tingkatan bahasa, dan kalimat yang digunakan oleh ustadz kepada santri, atau dari santri kepada ustadz. Sedangkan komunikasi non-verbal dapat dilihat dari berbagai bentuk, yakni kinestik (gerakan tubuh), perilaku, artifaktual (penampilan), paralinguistik (intonasi berbahasa dan aksentuasi), dan proksemik (ruang dalam berkomunikasi dari kedua belah pihak pelaku komunikasi).<sup>28</sup>

## 2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Dalam sebuah kegiatan komunikasi tentunya terdapat unsur-unsur di dalamnya yang memiliki peranannya masing-masing. Begitu juga dengan komunikasi interpersonal, dalam prosesnya terdapat unsur-unsur yang memiliki peran sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Unsur-unsur tersebut meliputi:

### a. Sumber (*source*)

Sumber atau pengirim dalam proses komunikasi interpersonal merupakan tempat asal darimana pesan komunikasi atau informasi itu didapatkan. Sumber juga bisa disebut sebagai orang yang menciptakan sebuah pesan.

Sumber juga dapat diartikan sebagai komunikator yang bertindak sebagai seorang pengirim atau encoder, yang memulai proses komunikasi. Wujud dari seorang komunikator bisa berperan sebagai apa saja dengan berbagai latar belakang, seperti, reporter, guru, atau penulis, dan siapa saja yang berinisiatif untuk memulai kegiatan komunikasi.

Dalam kegiatan komunikasi interpersonal, sumber memiliki peran “pengirim” sekaligus “penerima” pesan karena sumber

---

<sup>28</sup> Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm 6.

menjadi sasaran juga pada kegiatan komunikasi. Kedua peran itu tampil secara bergantian dan terus-menerus.

b. *Encoding*

Unsur ini merupakan sebuah proses untuk merumuskan maksud pesan ke dalam suatu bentuk (baik itu bahasa/gaya) dari seorang sumber agar sebuah pesan sesuai dan dapat diterima oleh penerima secara baik, dan lengkap. Tidak hanya itu, sumber juga memutuskan media yang menjadi saluran pada penyampaian pesan tersebut.

c. *Pesan*

Pada sebuah komunikasi, pesan merupakan sebuah informasi, ide, gagasan, perasaan yang ingin disampaikan oleh komunikator/sumber kepada penerima. Pesan tersebut berbentuk simbol (kata dan frasa) yang dapat disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik, dan nada suara.

Pesan juga dapat berbentuk sebagai suatu “sinyal” yang kemudian disalurkan melalui media atau saluran tertentu. Sinyal pada pesan komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua bentuk, yakni; (1) sinyal paralel, yang biasa terjadi pada kegiatan interaksi tatap muka, dan (2) sinyal serial, yang tampil dalam sebuah bentuk suara atau isyarat yang selalu berubah-ubah menjadi sinyal elektronik, gelombang radio, atau kata-kata dan gambar.

Dalam sebuah pesan pada kegiatan komunikasi interpersonal terdapat elemen yang menjadi cara agar pesan tersebut dapat dipahami. Pesan interpersonal tersebut dapat dipahami melalui dua elemen, yaitu:

### 1) Isi Pesan

Dalam isi pesan menjelaskan terkait dengan fokus atau tema yang sedang dibicarakan yang sudah jelas menjadi bahan pembicaraan.

### 2) Relasi Pesan

Relasi pesan di dalamnya berisi terkait dengan semua pernyataan dari kedua pihak yang menimbulkan rasa keterkaitan atau hubungan antara keduanya. Relasi pesan mengungkapkan perasaan dan sikap komunikator yang melibatkan berbagai dimensi.

Dimensi-dimensi yang terlibat dalam relasi pesan diantaranya:

#### a) *Affinity* (ketertarikan)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana orang-orang saling tertarik atau menyukai satu sama lain.

#### b) *Respect* (penghormatan)

Dimensi *Respect* ini terkait dengan sejauhmana kita mengagumi orang lain dan mereka merasa dikagumi. Dimensi *Affinity* dan *Respect* terlihat nampak tidak berbeda, namun sebenarnya sangat berbeda jika dilihat dari segi relasi.

#### c) *Immediacy* (kedekatan)

Dimensi ini terkait dengan gambaran kedekatan seseorang ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain.

#### d) *Control* (kendali)

Dimensi *Control* menjadi dimensi yang terakhir dalam keterlibatan dengan relasi pesan. Dimensi ini

berkaitan dengan bagaimana kendali komunikasi yang diterapkan oleh pihak yang sedang berkomunikasi.<sup>29</sup>

d. Saluran

Saluran dapat diartikan sebagai sarana yang membawa pesan dari pengirim pesan kepada penerima. Saluran komunikasi itu bisa berbentuk ucapan kata-kata verbal dan non-verbal, dan saluran media massa seperti, TV, surat kabar, radio, dan buku.

e. *Decoding*

Decoding merupakan proses penafsiran pesan oleh penerima (decoder) agar pesan yang disampaikan oleh komunikator atau sumber bisa dimaknai atau bermakna sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

f. Penerima

Penerima merupakan sasaran atau tujuan yang menerima bahkan mengkonsumsi dan memproses pesan yang disampaikan oleh pengirim. Penerima menjadi objek yang menerima sebuah pesan, baik itu dalam bentuk frasa kata atau kalimat, dan memprosesnya melalui proses decoding dengan makna tertentu. Penerima juga bisa disebut dengan istilah destination atau arah yang dituju oleh pengirim.

g. Gangguan (*noise*)

Gangguan adalah hambatan terhadap kelancaran suatu kegiatan komunikasi. Sumber gangguan atau hambatan dalam sebuah praktik komunikasi biasanya adalah sebuah persepsi, informasi yang berlebihan, atau perbedaan budaya. proses komunikasi juga dapat terhambat karena indra pengirim pesan, seperti kerusakan pada indra dan organ tubuh lain yang dapat mengganggu keeluasaan dalam berkomunikasi.

---

<sup>29</sup> Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: KENCANA, 2020), hlm 20-21.

Gangguan pada komunikasi interpersonal juga bisa dilihat dari aspek lain seperti, sikap pengirim terhadap penerima, atau sebaliknya, sikap terhadap informasi, kurangnya minat pada pesan yang disampaikan, dan juga dilihat dari faktor eksternal seperti, gangguan lingkungan, kebisingan, atau hambatan-hambatan lainnya.

h. Umpan balik (*respons*)

Umpan balik adalah sebuah reaksi yang dikeluarkan oleh penerima pesan ketika pesan telah disampaikan oleh pengirim. Reaksi itu biasanya berbentuk verbal dan non-verbal. Mayoritas umpan balik atau reaksi yang diberikan penerima itu berupa kata-kata verbal. Namun, banyak juga yang melalui bahasa tubuh, seperti, mengernyitkan dahi, dan mengangukkan kepala, atau mengangkat kelopak mata.

Umpan balik ini menjadi poin penting bagi kelancaran proses komunikasi, karena tanpa adanya umpan balik, komunikator atau pengirim tidak bisa mengetahui apakah makna pesan yang telah disampaikan sudah dimengerti oleh penerima.

i. Konteks

Pada kegiatan komunikasi, Konteks mengacu pada situasi dan kondisi yang melibatkan jumlah peserta dalam komunikasi, seperti komunikasi interpersonal, dalam kelompok kecil, di dalam organisasi, pada level publik, dan dalam konteks komunikasi massa.

Konteks komunikasi juga dapat terdiri dari aspek-aspek sosial, psikologis, dan antropologis. Selain itu, jenis konteks lainnya mencakup situasi fisik, seperti kondisi cuaca yang panas, lembab, atau dingin. Semua situasi tersebut, baik yang

fisik maupun yang tidak, sangat memiliki potensi untuk mempengaruhi komunikasi interpersonal.<sup>30</sup>

### 3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan dari sebuah kegiatan komunikasi interpersonal pada dasarnya ada untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi agar manusia dapat membangun hubungan yang baik antara satu sama lain. Sedangkan menurut Suryanto dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” menjelaskan beberapa tujuan dalam sebuah komunikasi interpersonal, tujuan tersebut yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman tentang lingkungan sekitar, termasuk berbagai unsur, peristiwa, dan individu. Walaupun media massa memberikan informasi tentang dunia luar, komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk berdiskusi, mempelajari, dan mengimplementasikannya. Komunikasi antarpribadi dapat mendorong seseorang untuk mengevaluasi situasi dan membandingkannya dengan pengalaman sosial orang lain. Pendekatan ini membantu membentuk konsep diri yang berkembang dengan cepat dan mendorong perolehan pengetahuan dan keterampilan baru, menghasilkan modifikasi dan inovasi.
- b. Membina kedekatan dan keakraban serta menjaga hubungan sosial. Tujuannya adalah untuk membangun rasa kasih sayang dan perhatian melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi antarpribadi bertujuan untuk berbagi dan meningkatkan perasaan kebahagiaan, yang mengembangkan persepsi positif terhadap diri sendiri dan mengurangi rasa kesepian atau depresi.
- c. Mempengaruhi sikap dan tindakan orang lain. Dalam situasi sosial, seringkali kita mengajak dan meyakinkan orang lain untuk memilih jalur yang lebih menguntungkan. Sebagai

---

<sup>30</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: KENCANA, 2017), hlm 65-71.



contoh, seorang ustadz atau pendidik agama yang bertugas membimbing para santri harus berusaha semaksimal mungkin mempengaruhi pihak lain (santri).

- d. Menggunakan komunikasi interpersonal sebagai sumber hiburan diri. Saat seseorang terlalu serius dengan pekerjaannya dan mengalami stres, hiburan dan kegiatan santai menjadi lebih penting untuk dilakukan.<sup>31</sup>

Berbicara tentang komunikasi interpersonal, al-Qur'an menyajikan contoh-contoh komunikasi interpersonal. Salah satu contoh komunikasi interpersonal tersebut dapat ditemukan dalam dialog akrab dan serasi antara seorang ayah dan anaknya, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il. Peristiwa ini dijelaskan dalam Surat *As-Saffat* ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”.

Dalam ayat ini, diceritakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya. Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa dalam melakukan kegiatan komunikasi interpersonal atau berkomunikasi dengan anak yang diceritakan pada ayat di atas, Nabi Ibrahim tidak secara langsung memaksa pelaksanaan perintah yang jelas dari Allah. Sebaliknya, beliau meminta pendapat dan menyampaikan fakta kepada Nabi

<sup>31</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2023), hlm 120-121.

Ismail agar memahami dan mengikuti apa yang Allah perintahkan. Ayat ini juga mencerminkan ekspresi kasih sayang Nabi Ibrahim dengan menggunakan ungkapan “يَتْلِي” untuk anaknya.<sup>32</sup> Banyak ayat dalam Al-Qur'an juga memberikan contoh bagaimana proses komunikasi manusia bisa efektif dan efisien.

### C. Teori Keterlibatan Interaksi (Interaction Involvement Thoery)

Teori Keterlibatan Interaksi ini dipelopori oleh Erving Goffman seorang ahli pada bidang sosiologi dan psikologi sosial. Dalam pandangannya Goffman mencatat bahwa interaksi manusia dipengaruhi oleh makna dan interpretasi. Kedua aspek ini berperan dalam perilaku sosial, baik secara verbal maupun non-verbal, yang dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri.<sup>33</sup>

Konsep teori ini dipahami dari sejauhmana tingkat keterlibatan seseorang dalam berinteraksi pada partisipasi di dalam lingkup sosial. Konsep ini mengharuskan individu untuk sadar akan pemikiran dan perasaannya saat menerima pesan dari orang lain, serta berupaya untuk mengantisipasi makna pesan yang disampaikan oleh orang lain.<sup>34</sup>

Dalam sebuah kegiatan komunikasi interaksi merupakan hubungan timbal balik yang terjadi ketika individu atau kelompok berada pada pertemuan secara terus-menerus. Berdasarkan keterangan ini, keterlibatan interaksi menjadi elemen mendasar pada kegiatan komunikasi interpersonal.

Keterlibatan interaksi ini terjadi ketika individu hadir langsung baik itu berupa percakapan, tindakan, gerakan, ataupun hal-hal kecil yang tersedia pada peristiwa komunikasi, entah itu disengaja atau tidak, dan di dalamnya melambangkan suatu karakter atau sikap dari individu.

---

<sup>32</sup> Yuli Andriani, “Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Al Ittishol*, Vol. 4, No. 2, (2023), hlm 102.

<sup>33</sup> Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 74.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 75.

Dalam teori keterlibatan interaksi ini Goffman memberikan empat aspek saran dan hal yang harus diperhatikan ketika kegiatan komunikasi itu berlangsung. Empat aspek itu di antaranya; pertama, aspek keasyikan ketika komunikasi itu berlangsung. Kedua, perlunya kesadaran diri ketika berkomunikasi. Ketiga, kesadaran ketika terlibat dalam suatu interaksi, dan Keempat, sadar tentang apa yang akan terjadi ketika komunikasi berlangsung. Erving Goffman juga menjelaskan bahwa keterlibatan interaksi juga ditentukan oleh tiga aspek yang saling terkait, yakni; perhatian, persepsi, dan responsive.<sup>35</sup>

Perhatian menjadi aspek mendasar pada elemen keterlibatan interaksi, karena terkait langsung dengan perhatian individu terhadap sumber informasi, baik pendengaran maupun apa yang terjadi secara visual dalam lingkungan sosial tempat berinteraksi secara langsung. Konsep perhatian ini meliputi, mendengar dengan seksama tentang apa yang disampaikan dari sumber informasi, memperhatikan apa yang terlihat secara visual sebagai tanda non-verbal dalam kegiatan interaksi yang terjadi.

Aspek kedua yang menjadi penentu pada keterlibatan interaksi adalah persepsi. Persepsi merupakan kemampuan individu untuk menentukan dan mengintegrasikan makna yang terkait dengan diri dan orang lain. Menurut Stephen P. Robbins (2005) mendefinisikan sebuah persepsi; A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment. Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh oleh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungannya.<sup>36</sup> Dalam sebuah komunikasi, persepsi merupakan kemampuan memahami sebuah proses komunikasi dari kedua belah pihak, yakni komunikan dan komunikator, dan persepsi

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm 76.

<sup>36</sup> Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, (2008), hlm 53.

ini menjadi penentu keberhasilan kegiatan komunikasi yang berlangsung.

Aspek terakhir yang terkait dengan teori keterlibatan interaksi ini adalah responsif. Elemen responsive ini berada pada ranah perilaku (behavioral/konatif). Elemen responsive ini berkaitan dengan kemampuan personal untuk adaptasi dengan lingkungan sekitar pada kegiatan komunikasi berlangsung. Goffman menjelaskan bahwa responsive menjadi elemen penting karena telah melibatkan elemen perhatian dan persepsi yang terekspresikan dalam tindakan komunikasi, perilaku/behavioral verbal maupun non-verbal.<sup>37</sup>

## D. Tauhid

### 1. Pengertian Tauhid

Tauhid menurut bahasa merupakan *mashdar* dari kata وَحَدَّ، تَوَحَّدَ (wahhada, yuwahhidu, tauhidan) yang memiliki arti Esa atau tunggal. Syekh Ibrahim Ibn Muhammad Al-Bajuri dalam kitab Bajuri Sanusiyah menjelaskan definisi dari tauhid itu adalah:

إِفْرَادُ الْمُعْبُودِ بِالْعِبَادَةِ مَعَ اعْتِقَادٍ وَحَدِيثِهِ دَائِمًا وَصِفَاتٍ وَأَفْعَالًا

Artinya: “Mengesakan yang disembah (Allah SWT) dengan ibadah serta menekadkan keesaan-Nya pada dzat, sifat, dan tindakan”.<sup>38</sup>

Dalam kitab Tuhfatul Murid ‘ala Jawharatit Tauhid, Syekh Ibrahim ibn Muhammad al-Bajuri juga mendefinisikan ilmu tauhid sebagai: “ilmu yang dengannya mampu menetapkan aqidah-aqidah keagamaan yang diperoleh dari dalil-dalil yang meyakinkan”.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 77.

<sup>38</sup> Ibrahim Al Bajuri, *Bajuri Sanusiyah*, (Surabaya: Dar al-Ihya’ il-Kutubul ‘Arabiyah), hlm 9.

<sup>39</sup> Ahmad Hawassy, *Kajian Tauhid Dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020), hlm 2.

Secara istilah, pengertian dari tauhid itu adalah menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sembah. Dari makna tersebut berarti dapat dipahami bahwa banyak hal yang bisa disembah oleh manusia. Namun, bagi seorang yang bertauhid, hanya menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sembah saja.

Menurut Jubaran Mas'ud, tauhid memiliki makna beriman kepada Allah SWT, Tuhan yang Esa, atau biasa identic dengan kalimat “لا اله الا الله” (Tiada tuhan selain Allah).<sup>40</sup> Sedangkan menurut Syekh Muhammad Abduh, tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib pada-Nya, sifat-sifat mustahil, dan sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya.

Syekh Muhammad Abduh juga menjelaskan bahwa tauhid juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meliputi sifat wajib, mustahil dan Jaiz di para rasul.<sup>41</sup> Menurut Zainuddin, Tauhid dalam istilah agama islam ialah suatu keyakinan tentang Esanya Allah SWT, maka segala pemikiran, teori beserta argumentasinya yang menuju pada kesimpulan bahwa tuhan itu satu disebut dengan ilmu tauhid.<sup>42</sup>

## 2. Macam-macam tauhid

### a. Tauhid Rububiyah

Makna dari tauhid rububiyah ini ialah mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan dan kepengurusan. Pengesaan Allah dalam penciptaan ini artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah semata.<sup>43</sup> Sebagaimana dalam firman alloh surat Al-A'raf ayat 54:

آلَٰهُ الْخَلْقِ وَالْأَمْرِ

<sup>40</sup> Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al 'ilmi Lilmalayyini, 1967), hlm 972.

<sup>41</sup> Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thulab*, (Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986), hlm 905.

<sup>42</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm 1

<sup>43</sup> Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Falah, 2006),

Artinya: “Ingatlah, segala penciptaan dan perintah hanyalah hak Allah”.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid ini juga bisa disebut tauhid ibadah, hal ini terjadi karena adanya dua pertimbangan. Pertama karena penisbatannya kepada Allah, yang biasa disebut tauhid uluhiyah. Kedua karena penisbatannya kepada makhluk, atau yang disebut tauhid ibadah. Adapun yang dimaksud pengesaan Allah dalam ibadah adalah hanya Allah yang berhak diibadahi<sup>44</sup>, sebagaimana firman-Nya:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ، وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya: “Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil.”

c. Tauhid Asma Wa Sifat

Tauhid Asma Wa Sifat ini merupakan pengesaan Allah dengan asma' dan sifat yang menjadi milik-Nya. Hal tersebut mencakup 2 hal:

- 1) Penetapan. Artinya kita harus menetapkan semua 'asma beserta sifat bagi Allah. Semuanya sebagaimana yang telah Allah tetapkan bagi-Nya dalam Kitab atau Sunnah Nabi-Nya.
- 2) Penafian permisalan, artinya kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam hal 'asma dan sifat-Nya<sup>45</sup>. Sebagaimana dalam firman Allah, Asy-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

<sup>44</sup> Ibid, hlm xxi

<sup>45</sup> Ibid, hlm xxiii.

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

### 3. Nilai-nilai tauhid

Secara umum, ajaran mengenai nilai-nilai tauhid terkait dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak dan harus disembah, hanya Allah yang memiliki kekuasaan dalam mencipta, memelihara, dan memiliki seluruh isi alam semesta. Hanya Allah yang memiliki kewenangan dan kemampuan untuk mengatur. Tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah, mendekati diri kepada Allah, dan mencari ridha-Nya.

Semua nilai-nilai tauhid itu, merupakan pengaplikasian dari macam-macam tauhid yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya. Pada dasarnya nilai-nilai tauhid itu berupa keikhlasan, ketulusan, dan ketundukan kepada Allah.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, nilai-nilai tauhid menjadi satu fokus penelitian. Fenomena yang diteliti adalah mengenai bagaimana komunikasi interpersonal ustadz dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada para santri, yang mana nilai-nilai tauhid itu bisa direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren, yang di dalamnya hampir semua kegiatan berupa ibadah, dengan melakukannya secara ikhlas dan tulus sesuai dengan nilai-nilai tauhid.

---

<sup>46</sup> Ilham, Menikmati Hidup Dengan Nilai-nilai Tauhid, diakses dari [Menikmati Hidup dengan Nilai-nilai Tauhid - Muhammadiyah](#).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Koentjaraningrat (1984), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian bidang kemanusiaan dengan aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan sebuah fakta-fakta, serta hubungan-hubungan antara fakta alam, masyarakat, dan perilaku manusia untuk menemukan hal atau pengetahuan terbaru.

Sedangkan menurut Bogdan & Taylor (1992), penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari informan dan perilaku yang diamati.<sup>47</sup> Dengan pendekatan etnografi dan jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini diarahkan untuk meneliti tradisi atau proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara ustadz dan santri, dan data yang dihasilkan yakni berupa kata-kata lisan maupun tulisan.

Penelitian komunikasi interpersonal ini menggunakan pendekatan etnografi. Karena etnografi merupakan sebuah kegiatan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu budaya, dan tidak hanya sampai di situ, etnografi juga merupakan sebuah upaya untuk mengeksplorasi budaya orang atau kelompok secara keseluruhan.<sup>48</sup> Alasan pendekatan etnografi digunakan pada penelitian ini, karena proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri membutuhkan observasi langsung dan pengumpulan data lapangan yang lengkap. Penelitian ini sangat cocok dengan pendekatan etnografi yang memiliki cakupan yang cukup luas untuk mengeksplorasi budaya orang atau kelompok secara keseluruhan.

---

<sup>47</sup> Ibid, hlm 10.

<sup>48</sup> Dani Nur Saputra dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: CV.Pradina Pustaka, 2022), hlm 35.



Oleh karena itu, peneliti mencari tahu dan mengetahui bagaimana bentuk komunikasi atau proses komunikasi itu bekerja pada suatu masyarakat pesantren yang di dalamnya berisi santri dan ustadz, dalam konteks komunikasi interpersonal.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti akan melakukan penelitian di lokasi tersebut, demi mendapatkan informasi yang akurat, selain itu juga bisa menambah pengamatan secara langsung kepada santri dan ustadz.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai dari tanggal 24 April 2024 sampai tanggal 3 Mei 2024 sehingga data yang dibutuhkan sudah terpenuhi semuanya.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang komunikasi interpersonal ustadz dengan santri. Data yang diperoleh bisa dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan, dan perilaku dari subjek yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sementara sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari ustadz sebagai informan pada penelitian ini. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara kepada tiga ustadz yang aktif mengajar dan aktif bersosial dengan para santri sesuai dengan fakta kenyataan menurut beberapa santri dan pengurus serta kiai sehingga informan yang diwawancarai bisa lebih dipercaya dan jelas kedudukannya. Ketiga ustadz tersebut di antaranya: Ustadz Yarin Muhammad Insani, Ustadz Asep Syakirul Luthfi, dan Ustadz Hilman Muhammad Faiz.

Peneliti juga memilih tiga santri yang aktif berkomunikasi dengan para ustadz untuk menjadi informan dan sumber informasi untuk

menguatkan data yang dibutuhkan. Santri tersebut, di antaranya; Daffa Rayhan, Nazril Nadil Falah, dan Utep Abdul Lathif.

Tidak hanya itu yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, catatan, foto, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, juga menjadi sumber data pada penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data-data, penelitian ini menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.<sup>49</sup>

Wawancara ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif, wawancara ini bersifat dialog tanya jawab oleh peneliti dan narasumber. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada lima ustadz sebagai informan dan tidak semuanya dilakukan secara formal, namun ada satu ustadz sebagai narasumber, yakni Ustadz Asep Syakirul Luthfi yang diwawancarai secara santai, dan peneliti ikut duduk dan mengikuti aktivitas yang narasumber lakukan.

##### **2. Observasi**

Observasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan pada penelitian ini. Observasi ini suatu kegiatan mencari data terhadap objek pengamatan dengan ikut melakukan aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian pengamat sangat menyelami objek yang sedang diteliti.

---

<sup>49</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 105.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data atau usaha untuk menemukan bukti otentik melalui sebuah dokumen, seperti tulisan-tulisan, catatan, peraturan, foto, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dalam bentuk pengabdian momen dan penyampaian secara tertulis.

## E. Teknik Analisa Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan analisis data ini dilakukan melalui pengaturan data yang logis dan sistematis. Teknik ini perlu dilakukan pada awal penelitian itu dimulai sampai penelitian itu selesai.<sup>50</sup> Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, di antaranya;

### 1. Reduksi Data

Bagian pertama bagi seorang peneliti yang menggunakan metode reduksi data untuk mendapatkan hasil yang kompleks. Pada bagian ini peneliti melakukan analisis untuk memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun kembali data yang sudah diperoleh, agar bisa diambil kesimpulannya, dan membuah hasil penelitian komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dengan menggambarkan secara lengkap sesuai objek penelitian tersebut.

Data yang diperoleh tersebut berupa kegiatan komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam berbagai kegiatan komunikasi, seperti sesi Tanya jawab setelah kegiatan belajar mengajar, rapat internal, perwalian, belajar bersama dan komunikasi yang terjadi di beberapa sudut pesantren pada waktu libur.

---

<sup>50</sup> M. Djuandi Ghony dan Fauzan Almanshur, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 246.

## 2. Penyajian Data

Pada tahapan ini, proses penyajian sebuah data kualitatif digunakan guna mempermudah pembaca. Ketika data ini disajikan dengan lebih sistematis maka pembaca akan dengan mudah memahami sebuah proses komunikasi interpersonal ustadz dan santri yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

## 3. Kesimpulan.

Tahapan ini menjadi tahapan terakhir analisis data dalam penelitian ini. Peneliti akan mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Yakni dengan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan secara singkat dan jelas dan menambahkan beberapa saran dalam penutup terkait komunikasi interpersonal yang terjadi.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya**

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah hadir lebih awal dari kemerdekaan Indonesia lahir. Munculnya pesantren di Indonesia di perkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu. Karena keberadaannya yang sudah sangat lama, pesantren bisa di artikan sebagai lembaga pendidikan yang unik. Namun bukan karena keberadaannya yang sudah lama saja, tetapi juga karena kultur, dan metode yang ditetapkan, oleh lembaga pendidikan tersebut.

Banyak sekali pengertian tentang pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli dan para tokoh, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh K.H Endin Saepudin pendiri Pondok Pesantren Manarul Huda Tasikmalaya, beliau menjelaskan bahwa arti kata Pondok menurut bahasa sudah menjadi lafal sunda dari Bahasa Arab “funduq” yang memiliki arti Hotel, atau tempat menginap. Menurut beliau, karena dialek dan pelafalan serta aksen orang sunda kata “funduq” tersebut berubah menjadi pondok.

Sedangkan kata Pesantren jika dilihat dari bahasa sunda merupakan akar kata atau مستق منه dari kata “Senatria” atau “Ksatria”, jadi pesantren adalah “Pesenatriaan” yang memiliki imbuhan atau rarangken “pe” dan “an”. Imbuhan tersebut dalam Bahasa Sunda biasanya memiliki arti tempat. Maka dari itu beliau menyimpulkan bahwa pesantren atau pesenatriaan itu adalah tempat membangun manusia supaya menjadi “senatria” atau manusia “ksatria”.

Pada era 70-an berdiri juga sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh ulama/kyai kharismatik di Tasikmalaya, yaitu; K.H Endin Saepudin pada tahun 1978. Pondok Pesantren itu bernama

“Pesantren Ajengan Endin Sukasirna”. Orang-orang sekitar terkadang mengenalnya dengan sebutan “Pesantren Ranca Kalong”, dari Bahasa Sunda yang memiliki arti “Rawa Kalong (kelelawar besar)”.

K.H Endin Saepudin mendirikan “Pondok Pesantren Sukasirna” di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya pada usia 26-27 tahun, usia yang bisa dibilang cukup muda. Dengan bermodalkan semangat dedikasi dunia keilmuan pesantren serta menjadi salah satu santri kinasih Kyai Ruhiyat Cipasung, tidak menjadi pertanyaan jika pendiri dari Pondok Pesantren Sukasirna ini bisa mendirikan pesantren pada usia belia.

Pada tahun 1996 Pondok Pesantren Sukasirna secara resmi menjadi Yayasan Pondok Pesantren Manarul Huda. Sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang sangat pesat, pesantren kemudian berkembang dengan mendirikan madrasah tsanawiyah pada tahun 1997 dan madrasah aliyah pada tahun 2002.

Alhasil Pondok Pesantren Manarul Huda menyediakan pendidikan *kholafy* (formal) dan *Salafy* (non formal) secara holistik. Pendidikan *kholafy* (formal) terpenuhi dengan adanya madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah, pendidikan *salafy* (non formal) pun tetap diutamakan dengan adanya kajian kitab kuning *takhossus salafiyah*.

Metode pengajian yang diterapkan di pondok pesantren ini menggunakan sistem sorogan. Yakni, kyai atau Ustadz membacakan kitab yang dipelajari dan para santri menirukannya berulang-ulang dan menghafalkan serta santri menghadap ustadz untuk membacakan kembali apa yang telah diajarkan oleh ustadz beberapa bagian dari kitab yang telah dipelajari.

Dengan sistem sorogan tersebut, santri dapat dengan mudah bertemu ustadz atau kyai. Maka dari itu, kegiatan komunikasi interpersonal dapat terjadi secara mudah pada kyai atau ustadz dan santri, seorang kyai atau ustadz dapat langsung mengamati perkembangan pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu atau kitab-kitab

yang telah diajarkan. Adapun Kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Manarul Huda ini adalah beberapa kitab yang mempelajari tentang gramatika bahasa Arab, yakni *Nahwu* dan *Shorof*, dan kitab-kitab yang mengajarkan tentang akidah atau tauhid, serta kitab-kitab lainnya seputar ilmu fikih dan akhlak.

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Manarul Huda terletak di Sukasirna Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pondok Pesantren Manarul Huda berada di tengah tengah kawasan persawahan dan perkebunan di Kecamatan Sukasirna, yang mana di dalamnya berisi beberapa bangunan yang menjadi fasilitas di Pondok Pesantren Manarul Huda.



*Gambar 4.1. Foto Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya tampak atas*



*Gambar 4.2 Foto Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya tampak depan*



*Gambar 4.3 Masjid Jami' Manarul Huda*

Bangunan itu di antaranya, Asrama Utsman bin Affan (Asrama Putra), Asrama Kholid bin Walid (Asrama Putra), Asrama Al-Aliyah (Asrama Putri), Asrama Al-Himmah (Asrama Putri), Kanton Sekretariat Pesantren, Gedung Abu Bakar As-Shidiq, Gedung Umar bin Khattab, Gedung Ali bin Abi Thalib, Masjid Jami' Manarul Huda, Kantin Pesantren, Dapur Pesantren Umum, Laboratorium Komputer, Lapangan, dan fasilitas lainnya yang menjadi sarana semua kegiatan di pondok pesantren.

Semua bangunan yang ada di pondok pesantren ini digunakan oleh para santri, ustadz, dan keluarga pesantren untuk menunjang semua kegiatan pondok pesantren. Pada Pondok Pesantren Manarul Huda tidak ada masyarakat luar ataupun bangunan lain yang dimiliki orang luar selain dari bangunan pesantren yang menjadi fasilitas pesantren.

### **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna**

#### **a) Visi**

Membentuk pribadi *Santriyin* dan *Santriyah* yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dalam segala bentuk manifestasinya, serta berwawasan luas dalam ilmu agama baik ilmu ritual maupun ilmu sosial.



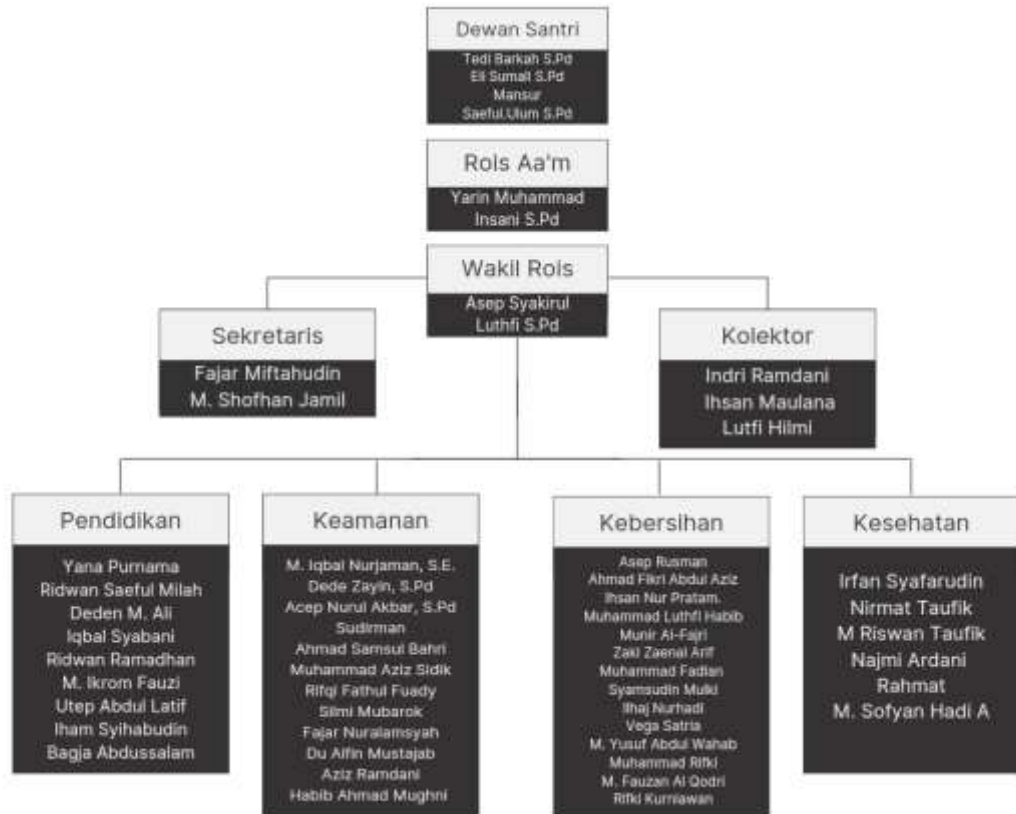
b) Misi

- 1) Memerikan pelayanan pendidikan dan pengajaran serta pengkajian ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan
- 2) Mewujudkan lingkungan yang dinamis dan islami
- 3) Mencetak peserta didik yang berakhlaqul karimah
- 4) Meningkatkan ilmu pengetahuan islam dan umum yang bermanfaat dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Memantapkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi
- 6) Mendorong kemampuan berfikir logis dan kreatif
- 7) Memberikan bimbingan pengalamab ilmu agama islam dengan penuh arasa tanggung jawab dan disiplin
- 8) Memupuk rasa cinta terhadap agama islam, bangsa dan negara.

**4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Manarul Huda**

Pada sebuah lembaga pendidikan islam tentu ada sebuah organisasi yang terstruktur yang bekerja untuk mengurus serta membina dan menjalankan sebuah kegiatan dan sebuah manajemen yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan islam tersebut.

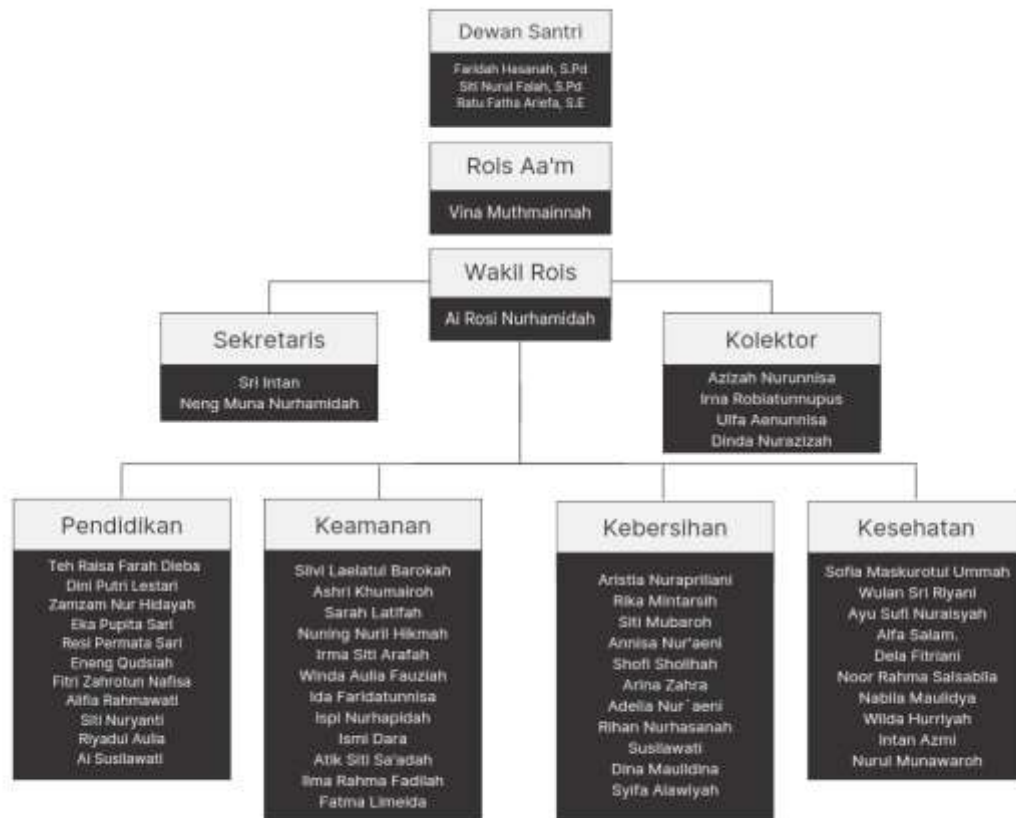
Pondok Pesantren Manarul Huda juga memiliki struktur kepengurusan yang mengatur semua kegiatan dan manajemen pondok serta ketetapan pondok pesantren. Adapun kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Manarul Huda di antaranya:

a. Pengurus *Santri*in (Santri Putra)

Tabel 4.1. Struktur Kepengurusan Santri Putra



### b. Pengurus *Santriyah* (Santri Putri)



*Tabel 4.2. Struktur Kepengurusan Santri Putri*

Dalam menjalankan visi dan misi pondok pesantren serta memastikan terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan terstruktur, Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya memiliki struktur kepengurusan. Struktur ini mencakup berbagai elemen penting yang berperan aktif dalam kelancaran operasional dan pembinaan santri.

Pada pengurus *santriyyin* (santri putra) di dalamnya, terdapat Dewan Santri dan dipimpin oleh seorang Rois A'am dengan dibantu oleh Wakil Rois, dan dibantu oleh jajaran pengurus lainnya mulai dari dua sekretaris yang mengatur semua administrasi pesantren, tiga orang kolektor yang mengelola keuangan pesantren, sembilan anggota seksi pendidikan yang

mengelola dan memastikan terlaksananya program pendidikan dan pembelajaran, dua belas seksi keamanan yang menjaga keamanan dan mengatur ketertiban lingkungan pondok pesantren, empat belas seksi kebersihan yang memastikan kebersihan dan kerapian lingkungan, serta enam anggota seksi kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan dan menjaga kesehatan para santri.

Pada pengurus *santriyah* (santri putri), juga sama seperti pengurus santri putra, di dalamnya terdapat tiga dewan santri, satu rois a'am yang dibantu oleh wakil rois, dan di bawahnya terdapat jajaran kepengurusan di antaranya; dua sekretaris, empat kolektor, sebelas seksi pendidikan, dua belas keamanan, sebelas seksi kebersihan, dan sepuluh seksi kesehatan yang mana semuanya memiliki tugas dan fungsi yang sama seperti pengurus *santriyyin* (santri putra).

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

### **1. Proses Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya**

Pada kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti meneliti sebuah aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai tauhid. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan aktivitas komunikasi interpersonal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tauhid yang ditanamkan. Komunikasi interpersonal itu sebagian besar terjadi pada kegiatan pengajian perkelas rutin di setiap hari.

Kegiatan pengajian perkelas rutin yang dilakukan setiap hari, pada setiap hari nya selalu ada jadwal kajian yang membahas tentang ilmu tauhid. Seperti yang dijadwalkan pada kelas ibtida (kelas yang paling awal), sampai kelas 6 Salafy. Setiap kelas memiliki kajian ilmu tauhid masing-masing, mulai dari pelajaran diktat Tauhid, kajian Kitab Tijan Ad-Dhoruri, Kajian Kitab Sanusi, Kajian Kitab Fathul Majid, Kajian Kitab Kifayatul 'Awam, dan Kajian Kitab Jauhar Tauhid.

Kegiatan pengajian perkelas ini rutin dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at (hari libur), dimulai dari selepas berjamaah solat subuh sampai pukul 10.00 WIB. Dilanjut Pengajian Umum selepas sholat Maghrib, dan kajian perkelas kembali setelah berjamaah solat isya.



*Gambar 4.4. Kegiatan pengajian rutin perkelas*

Berbicara tentang sebuah kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ustadz dan santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya ini lebih dominan ketika sedang melaksanakan kegiatan mengaji. Hal ini juga diungkapkan oleh Rois A'am yakni, Ustadz Yarin Muhammad Insani pada kegiatan wawancara;

“tidak kurang, dan tidak lebih yang namanya di pesantren interaksi interpersonal antara seorang ustadz dan seorang santri atau murid kebanyakan dalam waktu mengaji, di samping itu ada juga ketika sorogan, menghafal bersama, dan lain sebagainya. Cuman yang lebih dominan dalam waktu 24 jam yaitu mengaji”.<sup>51</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri yang menjadi partisipan informan pada kegiatan wawancara: “ya sama aja kaya di pesantren-

<sup>51</sup> Wawancara dengan Yarin Muhammad Insani, Rois A'am Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 25 April 2024.

pesantren lain, komunikasi antara ustadz dan santri di sini kebanyakan dilaksanakan ketika mengaji”.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan kegiatan komunikasi lainnya selain ketika kegiatan pengajian berlangsung. Seperti, yang diungkapkan oleh ustadz Asep Syakirul Lutfi; “terkadang jika ada waktu luang, santri dan guru juga sering ngobrol tentang masalah, tentang ilmu”.<sup>53</sup>

Dengan banyaknya kegiatan di pesantren yang mana di dalamnya pasti mengandung kegiatan komunikasi yang di dominasi oleh kegiatan mengaji dan didukung oleh kegiatan lainnya, nilai-nilai tauhid yang ditanamkan oleh ustadz atau yang menjadi unsur pesan pada kegiatan komunikasi antara ustadz dan santri menjadi fokus pada penelitian ini.

Jika dilihat dari segi sifatnya, komunikasi dapat terbagi menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Berikut adalah proses komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang dilakukan anatara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya:

a. Komunikasi Verbal

Rata-rata komunikasi verbal yang dilakukan santri adalah ketika kegiatan pengajian, dan kegiatan rutin pesantren serta ketika waktu-waktu luang. Dalam berbagai waktu pesan tentang nilai tauhid tetap ditanamkan oleh para ustadz.

Topik tentang ketauhidan selalu muncul dikala komunikasi verbal berlangsung. Seperti, pada kegiatan mengaji yang selalu ada mata pelajaran kajian tentang ilmu tauhid di setiap kelasnya, dan tidak hanya pada kegiatan normative saja, ketika waktu luang

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Daffa Rayhan, Santri Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Asep Syakirul Lutfi, Ustadz sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 26 April 2024.

pun ustadz dan santri selalu menyinggung tentang ketauhidan dengan suasana yang santai, seperti membicarakan pelajaran tauhid yang sudah para santri pelajari, dan memberikan arahan, motivasi, untuk semangat melakukan semua kegiatan ibadah dengan hati yang tulus untuk menjalankannya.

Dari banyaknya santri yang mencapai jumlah 1050 santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya ini. Ustadz dan para pengurus saling berkomunikasi dengan semua staff jajaran kepengurusan dari atas sampai bawah terkait praktek komunikasi kepada para santri, sehingga semuanya dapat terkordinir dengan baik, dan perihal menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid di kalangan para santri di samping ustadz menyampaikannya dalam kegiatan mengaji dan agenda lainnya, ketua kamar yang menjadi pengurus bagi para santri juga memiliki peran penting dalam menjaga semua hal yang sudah disampaikan ustadz terkait nilai-nilai tauhid dan menjaga serta memperhatikan para santri yang menjadi anggota kamarnya untuk tetap konsisten menjalankan semua kegiatan pesantren yang mengandung nilai-nilai tauhid<sup>54</sup>.



*Gambar 4.5. Rapat Internal Kamar bersama Ketua Kamar*

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Yarin Muhammad Insani, Rois A'am Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 25 April 2024.

b. Komunikasi Non-Verbal

Dalam menanamkan nilai tauhid kepada para santri, komunikasi non-verbal yang dilakukan ustadz menjadi aspek penting untuk menyampaikan pesan kepada para santri, karena seorang ustadz harus bisa menjadi contoh baik bagi para santri. Seperti yang diungkapkan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya:

“bukan nilai tauhid dalam berbicara saja, dalam tingkah laku pun ada. Karena di pesantren itu bukan hanya ta’lim tapi tarbiyah. Bukan hanya mentransfer ilmu tapi memberi contoh juga”.<sup>55</sup>

Menurut penjelasan salah satu ustadz pada kutipan di atas, nilai tauhid yang terdapat bukan dalam perihal berbicara atau berkomunikasi secara verbal saja, pada tingkah laku pun terdapat nilai tauhid di dalamnya. Ustadz menjelaskan bahwa di sebuah pesantren bukan hanya sistem *ta’lim* saja yang hanya mentransfer ilmu tapi, *tarbiyah* memberi contoh juga kepada para santri.

Mengingat bahwa pada dasarnya nilai-nilai tauhid itu berupa keihlasan, ketulusan, dan ketundukan kepada Allah yang bisa direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren, yang di dalamnya hampir semua kegiatan berupa ibadah, tentu ustadz harus bisa melakukannya atau memberi contoh terlebih dahulu karena menjadi figur bagi para santri. Hal tersebut menjadi salah satu kegiatan komunikasi yang bersifat non-verbal yang dilakukan ustadz kepada santri.

Komunikasi non-verbal dalam menanamkan nilai tauhid yang dilakukan ustadz kepada santri tidak hanya dilakukan dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu dari ustadz, ustadz juga

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Asep Syakirul Lutfi, Ustadz sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 26 April 2024.



menyampaikan nilai tauhid sebagai bentuk komunikasi non-verbal pada sebuah dekorasi di berbagai penjuru bangunan pesantren.



*Gambar 4.6. Dekorasi kamar*

Dekorasi di atas dibuat oleh tim kreatif kamar atas rekomendasi dari ustadz untuk menjadi pengingat kepada para santri ketika semangat gairah santri dalam berjamaah menurun. Kata-kata pada dekorasi tembok itu merupakan kutipan kata-kata dari pendiri Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna K.H Endin Saepudin yang menjelaskan bahwa “Akang (sebutan untuk pendiri di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna) tidak meridhoi jika ada santri yang tidak melaksanakan sholat berjamaah, akang lebih ridho kehilangan satu santri daripada kehilangan visi misi”.

Dekorasi pada sebuah bangunan itu menjadi salah satu kegiatan komunikasi non-verbal ustadz kepada santri yang terdapat di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya. Ustadz memberikan perintah dan rekomendasi kepada tim kreatif yang terdapat di setiap kamar untuk menuliskan pesan yang bernilai tauhid agar dibaca oleh para santri dan menjadi pengingat bagi mereka.

## 2. Analisis Data Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid.

Dalam menggali data yang mendalam, analisis data dalam sebuah komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri perihal menanamkan nilai-nilai tauhid, perlu menggunakan landasan penting yang membuka jendela ke arah pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana ajaran tauhid tercermin dan disampaikan melalui interaksi antara ustadz dan santri.

Pada penelitian ini, Teori Keterlibatan Interaksi yang dipelopori oleh Erving Goffman menjadi tolak ukur untuk menganalisa dan menjadi sudut pandang dalam menelaah sebuah kegiatan komunikasi yang terjadi pada ustadz dan santri. Dalam kegiatan komunikasi, interaksi merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara pelaku komunikasi dan berlangsung secara berkelanjutan. Seperti yang terjadi di lingkungan pesantren khususnya ustadz dan santri yang melakukan hubungan timbal balik secara terus-menerus.

Erving Goffman menjelaskan bahwa keterlibatan interaksi ditentukan oleh tiga aspek yang saling berkaitan, aspek tersebut di antaranya; perhatian, persepsi, dan responsif.

### a. Keterlibatan interaksi pada aspek perhatian komunikasi interpersonal ustadz dan santri

Menurut Robert L. Solso, perhatian (*Atensi/Attention*) adalah pemusatan pikiran dalam bentuk yang jernih dan gambling terhadap sejumlah objek atau kelompok pikiran. Pemusatan kesadaran itu merupakan intisari dari sebuah atensi. Atensi mengimplikasikan adanya pengabaian objek-objek lain agar dapat menangani objek-objek tertentu secara efektif.<sup>56</sup>

Kenneth E. Andersen (1972: 46) mendefinisikan perhatian sebagai proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus

---

<sup>56</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 40.

menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Desminta dalam buku “*Psikologi Perkembangan*” menjelaskan bahwa atensi atau perhatian merujuk pada penerimaan beberapa pesan atau stimulus pada suatu waktu dan mengabaikan semua pesan kecuali pesan tersebut.<sup>58</sup>

Dalam teori keterlibatan interaksi perhatian menjadi sebuah elemen mendasar, karena berkaitan langsung dengan perhatian seorang individu terhadap sumber informasi baik secara pendengaran ataupun visual dalam lingkungan tempat interaksi itu berlangsung.

Pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, terdapat keterlibatan interaksi antara ustadz dan santri, yang di dalamnya pun mengandung aspek perhatian pada praktiknya. Aspek perhatian tersebut dapat dilihat pada sebuah kegiatan komunikasi seperti mengaji dan kegiatan komunikasi di luar jam mengaji yang mana ustadz memperhatikan betul nilai-nilai tauhid yang disampaikan pada kegiatan komunikasi itu.

Dalam kegiatan komunikasi ustadz menjelaskan nilai-nilai tauhid seperti yang terkandung pada tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wa sifat*. Pada tauhid *rububiyah* ustadz menjelaskan bahwa penciptaan, kekuasaan, hanya milik Allah SWT semata dan hal itu harus menjadi keyakinan.

contoh jiga kamari nya aya gempu di garut, eta teh merupakan kawasa gusti alloh, lamun ditingali tina ilmu umumna mah mereunan eta teh merupakan pergeseran lempengan jeung sajabina, tapi eta teh ucapkeuneun. Tetep anu jadi tekadkeneun jeung anu kudu diyakinkeunna mah eta teh kawasana gusti alloh”.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm 64.

<sup>58</sup> Desminta, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 136.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Asep Syakirul Lutfi, Ustadz sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 28 April 2024.

Kutipan di atas menjelaskan contoh topik pembahasan pada kegiatan komunikasi di antara santri dan ustadz. Contohnya membahas suatu fenomena gempa yang baru saja terjadi di Garut pada tanggal 27 April 2024 dan membahasnya menjadi topik pembicaraan tanpa tertinggal untuk membahasnya dari sudut pandang ilmu tauhid yang mana fenomena gempa tersebut merupakan kuasa Allah SWT implementasi dari tauhid *rububiyah* yang berarti kekuasaan hanya milik Allah SWT semata dan implementasi dari tauhid *asma wa sifat* serta sifat yang wajib di Allah SWT yakni sifat *Qudrot* dan harus kita yakini hal tersebut. Adapun menurut pembahasan ilmu lain gempa merupakan suatu fenomena pergeseran lempengan, tapi itu hanya untuk kita ucapkan, menurut ustadz pada keyakinan kita tetap karena kuasa Allah SWT.

Pada hal yang baru saja terjadi, perhatian ustadz sangat gesit untuk mengkomunikasinya kepada para santri dan membahasnya menurut sudut pandang ilmu tauhid terkait kuasa Allah SWT yang merupakan nilai dari tauhid *rububiyah*, dan penetapan terhadap sifat bagi Allah SWT, serta penafian dari sifat yang wajib bagi Allah SWT.

Pada kegiatan komunikasi yang lain ustadz juga menjelaskan pesan yang mengandung nilai tauhid *uluhiyah*, penjelasan itu disampaikan kepada para santri ketika gairah para santri menurun dalam menjalankan kegiatan ibadah seperti wiridan, berjamaah, sholat Sunnah dan tadarus.

“sok ulah kudu digeingkeun wae ku pengurus berjamaah jeung wiridan teh. Da ges harideung iyeuh, da eta teh kawajiban urang, ek kumaha wae ge alloh mah uninga, jeung ibadah teh ulah karena sieun ku ustadz wae, tapi kudu bertauhid bahwa ibadah teh gur karena alloh wungkul jeung ka alloh wungkul, lain sabab jeung karena nanaon”.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Dokumentasi dari percakapan Ustadz Asep Syakirul Luthfi dengan santri Pondok Pesantren Manarul Huda, pada tanggal 28 April 2024.

Kalimat di atas merupakan isi percakapan dari ustadz kepada santri yang kurang semangat dalam melaksanakan sholat berjamaah dan wiridan. Kutipan di atas menjelaskan bahwa melaksanakan sholat berjamaah itu tidak harus menunggu perintah dari pihak ustadz saja, karena kalian para santri sudah dewasa, dan itu sudah menjadi kewajiban kita, mau bagaimana pun Allah SWT mengetahui, dan ibadah itu bukan karena takut kepada ustadz saja, tapi harus bertauhid bahwa ibadah hanya kepada Allah SWT dan karena Allah SWT, bukan sebab dan karena apapun.

Pada percakapan tersebut santri memperhatikan pesan yang menonjol dari apa yang disampaikan ustadz mengenai pelaksanaan sholat berjamaah dan wiridan yang bukan karena takut dengan ustadz, melainkan ibadah niat karena Allah SWT bukan karena apapun. Hal itu juga diperkuat dengan keterangan menurut ustadz:

“alhamdulillah ari nu katingali mah barudak ari tas dibejaan kitu teh aya kemajuan lah, sok sanajan bertahap jeung sanajan teu sadayana. Tapi ya sebagai ustadz urang kudu tetep keyeung ngabejaan ka barudak, amih ngomong teh teu sakur ngomong tapi aya hasilna”.<sup>61</sup>

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa ada kemajuan dari para santri ketika telah dinasihati oleh ustadz, walaupun secara bertahap dan tidak semuanya. Ustadz juga berkata bahwa sebagai ustadz harus semangat menasihati para santri supaya nasihat tersebut berdampak pada santri. Hal ini juga menandakan adanya aspek perhatian dari santri terhadap pesan yang disampaikan oleh ustadz terkait nilai tauhid *uluhiyah* pada interaksi yang melibatkan ustadz dan santri.

Tidak hanya perhatian pada pesan yang disampaikan saja, ustadz juga memperhatikan aspek perhatian dari para santri dalam berkomunikasi agar bisa menyesuaikan cara dalam menyampaikan pesan ketika berkomunikasi. Melihat dari banyaknya santri tentu

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Asep Syakirul Lutfi, Ustadz sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 28 April 2024.

mempunyai karakter masing-masing, dan ustadz pun harus bisa menyesuaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Asep Syakirul Lutfhi;

“terkadang anak-anak ada yang dengan obrolan saja cukup, dengan dibageuran (dibaikin) cukup, terkadang ada yang dibageuran malah ngelunjak, dan ada anak yang harus dengan tegas berkomunikasi, tergantung anak-anaknya.”<sup>62</sup>

Ustadz Asep menjelaskan bahwa santri memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Ustadz pun berkomunikasi dengan para santri dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakternya masing-masing. Dari segi responsive, persepsi, dan perhatian para santri ketika berinteraksi juga memiliki khasnya masing-masing. Maka dari itu ustadz juga harus pandai berkomunikasi dalam menghadapi dinamika tersebut.

Begitupun pada santri sebagai komunikan dari ustadz yang menjadi informan perlu sekali aspek perhatian terjaga pada interaksi yang sedang berlangsung. Santri dituntut untuk fokus dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustadz ketika berinteraksi baik itu pada kegiatan mengaji ataupun di luar jam mengaji.

“nya lamun ker ngaji alurang teh kedah ngadangukeun pisan naon anu disampaikueun ku ustadz, kadang malaweung saeutik oge sok diseuseulan. Tapi ya teu kedah dipiwarang oge, perhatian kana naon anu disampaikueun ku ustadz tos janten kawajiban”.<sup>63</sup>

Pada penjelasan kutipan di atas, salah satu santri yakni Nazril Nadil Falah menjelaskan bahwa ketika kegiatan pengajian berlangsung, semua santri harus mendengarkan dan memperhatikan sekali apa yang disampaikan ustadz, terkadang

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Asep Syakirul Lutfi, Ustadz sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Nazril Nadil Falah, Santri Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 29 April 2024.

melamun sedikit ustadz suka menegurnya. Nazril juga menjelaskan, akan tetapi tidak perlu diperintah juga, perhatian terhadap apa yang disampaikan ustadz sudah menjadi kewajiban para santri ketika berkomunikasi.

b. Keterlibatan interaksi pada aspek persepsi komunikasi interpersonal ustadz dan santri

Persepsi dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan atau proses kognitif yang dilakukan seseorang untuk memproses dan menafsirkan informasi yang diterima oleh indera.<sup>64</sup>

Pendapat lain menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dari lingkungan kita. dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. melalui persepsi manusia terus menerus akan mengadakan hubungan dengan lingkungannya.<sup>65</sup>

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga merupakan pemberian makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*).<sup>66</sup>

Pada praktik komunikasi persepsi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk menentukan makna yang terkait, dan kemampuan untuk memahami peristiwa komunikasi yang sedang terjadi menurut pandangan kedua pihak yang menjadi peserta dalam kegiatan komunikasi (komunikator dan komunikan). Dalam teori keterlibatan interaksi, persepsi seseorang menjadi kunci keberhasilan kegiatan komunikasi.

---

<sup>64</sup> Fitrianti, Persepsi Netizen Terhadap Netiket Di Sosial Media (Studi Terhadap Persepsi Mahasiswa di Kota Banda Aceh), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, (2023), hlm 81.

<sup>65</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2001), hlm 167.

<sup>66</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm 63.

Keterlibatan interaksi pada komunikasi ustadz dan santri di Pondok Pesantren Manarul Huda sangat memikirkan persepsi di antara kedua belah pihak (ustadz dan santri). Ustadz menjaga sekali perilaku, cara penyampaian pesan, dan marwahnya di hadapan para santri ketika berkomunikasi. Tidak hanya dalam kegiatan komunikasi saja, dalam kehidupan sehari-hari pun ustadz sebisa mungkin menjaga serta mempertahankan citra baik di hadapan para santri, terutama dalam pesan komunikasi yang mengandung nilai tauhid, karena ustadz perlu mencontohkan terlebih dahulu sebelum pesan tersebut disampaikan.

“semua ustadz dan pengurus kompak dalam melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditetapkan terutama dalam al-qur’an dan ke bawahnya ada aturan pesantren dan aturan tersebut diaplikasikan oleh pengurus atau ustadz sehingga para santri bisa mencontoh kepada pengurus yang menjadi public figure bagi para santri.”<sup>67</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa semua ustadz dan pengurus kompak dalam melaksanakan semua aturan, dan sosok ustadz mengaplikasikannya dahulu sehingga para santri bisa memiliki persepsi baik ketika mendengarkan pesan yang disampaikan ustadz.

Menurut Ustadz Yarin Muhammad Insani, “sebetulnya jikalau ingin menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai tauhid kepada para santri, yang menyampaikan harus menjadi garda terdepan lebih dahulu dalam menanamkan nilai-nilai tauhid”.<sup>68</sup>

Berdasarkan kedua penjelasan di atas, dapat dianalisa dari segi aspek persepsi pada teori keterlibatan interaksi. Hal yang dilakukan para ustadz menjadi strategi penting dalam keberhasilan komunikasi. Karena, citra baik tumbuh pada diri ustadz dengan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Yarin Muhammad Insani, Rois A’am Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 25 April 2024.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Yarin Muhammad Insani, Rois A’am Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 25 April 2024.



menaati peraturan dan menanamkan nilai-nilai tauhid terlebih dahulu pada kehidupannya, sebelum menyampaikannya kepada para santri.

Secara tidak langsung cara ustadz tersebut sesuai dengan penjelasan persepsi menurut teori keterlibatan interaksi yang menjelaskan bahwa pemaknaan seseorang pada orang lain yang bersifat negatif akan melahirkan persepsi yang negatif, begitu juga sebaliknya, pemaknaan seseorang pada orang lain yang bersifat positif akan melahirkan suatu komunikasi yang efektif, dan pada penjelasan di atas ustadz menjadi sosok yang positif di kalangan para santri.

Pada keterlibatan interaksi antara ustadz dan santri dalam aspek persepsi juga mengandung nilai tauhid di dalam pesan yang disampaikan. Nilai tauhid tersebut berupa tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan tauhid *asma wa sifat*.

Dalam komunikasi pada kegiatan mengaji terdapat sebuah persepsi dari santri terkait nilai tauhid rububiyah. Pada praktiknya ustadz menjelaskan mata pelajaran tauhid dan membahas tentang pasal penciptaan, ustadz menjelaskan bahwa semua yang ada di alam semesta ini baik yang terasa oleh indera manusia atau tidak itu merupakan ciptaan Allah SWT. Ustadz juga menjelaskan bahwa ciptaan Allah SWT, terbagi menjadi dua, ada yang *Idtirori* (tidak bersandar kepada makhluk) dan ada yang *Ikhtiyari* (bersandar kepada makhluk).

Dari penjelasan pasal penciptaan tersebut yang mengandung nilai tauhid *rububiyah* itu muncul persepsi dari para santri setelah pesan atau pelajaran tersebut. Persepsi yang muncul dari para santri ialah santri meyakini bahwa semuanya adalah ciptaan Allah SWT, akan tetapi ada yang bersandar kepada makhluk dan pada hakikatnya tetap ciptaan Allah SWT.

Namun, muncul juga persepsi yang kurang dari salah seorang santri terkait penjelasan yang mengandung nilai tauhid *rububiyah* itu dari seorang ustadz. Setelah pembelajaran itu selesai, salah seorang santri memiliki persepsi bahwa semua yang ada di muka bumi ini merupakan ciptaan Allah SWT tanpa memikirkan bahwa ciptaan Allah SWT ada yang *Ikhtiyari* (bersandar kepada makhluk). Persepsi itu muncul disebabkan oleh kurangnya perhatian santri pada keterlibatan interaksi.

“nya terkadang aya salah sahiji budak anu salah mempersepsikan naon anu disampaikéun ku ustadz. Contoh ustadz ngajelaskeun naon, nu katangkepna naon. Biasana eta teh karena malaweung teu terlalu merhatikeun ngajina atawa sok ngahukuman naon anu disampaikéun ku ustadz padahal eta teh aya tapina”.<sup>69</sup>

Salah satu ustadz menjelaskan pada kegiatan wawancara, menurutnya; terkadang ada salah satu santri yang salah dalam mempersepsikan apa yang ustadz sampaikan. Contoh ustadz menjelaskan apa, yang dipahami nya apa. Menurut ustadz biasanya hal itu terjadi karena melamun dan tidak terlalu memperhatikan dalam mengaji atau suka menghukumi langsung apa yang ustadz sampaikan yang mana penjelasan itu belum selesai.

Pada kegiatan lain juga terdapat nilai tauhid *uluhiyah* dalam aspek persepsi ketika ustadz dan santri terlibat dalam sebuah interaksi. Persepsi itu muncul dari seorang santri dalam bentuk keyakinan bahwa pada takbirotul ihram berniat dalam hati itu harus pas ketika mengangkat kedua tangan sehingga santri melakukannya berulang-ulang karena merasa belum pas. Sedangkan yang ustadz jelaskan niat dalam takbirotul ihram itu tidak hanya harus pas saja tapi harus yakin juga.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Yarin Muhammad Insani, Rois A'am Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 25 April 2024.

Persepsi tersebut muncul karena kurangnya perhatian santri ketika terlibat pada suatu interaksi dengan ustadz. Ustadz menjelaskan niat pada sholat itu harus dilakukan ketika takbirotul ihram mengangkat kedua tangan yang dilakukan dengan pas dan yakin. Akan tetapi, karena kurangnya perhatian dari salah satu santri terhadap nilai tauhid *uluhiyah* yang ustadz jelaskan timbul persepsi yang salah dari santri dan dipraktikan dalam kegiatan ibadah.

Setelah adanya nilai tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* pada aspek persepsi dalam keterlibatan interaksi ustadz dan santri, terdapat juga nilai tauhid *asma' wa sifat*. Nilai tauhid *asma wa sifat* itu berupa kegiatan komunikasi ustadz dan santri dalam kegiatan mengaji. Pada kegiatan kelas mengaji ustadz menjelaskan mata pelajaran tauhid yang membahas bahwa Allah SWT mempunyai sifat *Sama'* dan *Bashor* yang memiliki arti maha mendengar dan maha melihat.

Namun, persepsi pada beberapa santri beranggapan bahwa mendengar dan melihat nya Allah SWT sama dengan selayaknya manusia mendengar dan melihat. Sedangkan pada pertemuan sebelumnya ustadz pernah menjelaskan bahwa Allah SWT mempunyai sifat *Mukholafatul lilhawadits* (Allah SWT berbeda dengan semua yang baru), dari segi dzat, sifat dan penciptaannya. Akan tetapi, karena kurangnya perhatian santri dalam bentuk tidak mengikuti pelajaran pada pertemuan sebelumnya menjadikan persepsi yang buruk dalam masalah nilai tauhid *asma' wa sifat*.

“emang ari sok aya salah pemahaman ti barudak terkait naon anu ku ustadz disampaikéun, contoh seperti salah persepsi tentang sifat *sama'* jeung *bashor* anu berkaitan jeung sifat *mukholafatul lil hawadits*, matak ustadz mah ngawanti-wanti ngawal terus ameh barudak marangkat ngaji terus tanpa aya alfa. Sok sieuna kitu gara-gara teu mangkat ngaji, pemahaman naon anu ku ustadz disampaikéun salah diterima ku barudak, da ari penjelasan tauhid mah puguh

ngaruntuy, tapi pengurus jeung para ustadz sigap lamun manggihan kejadian saperti kitu”.<sup>70</sup>

Pada kutipan di atas ustad menjelaskan bahwa sesekali ada salah pemahaman dari para santri terkait apa yang ustadz sampaikan, contoh seperti salah persepsi tentang sifat *sama'* dan *bashor* yang berkaitan dengan penjelasan sebelumnya yakni sifat *mukholafatul lilhawaditsi*, maka dari itu ustadz sangat menjaga dan mengantisipasi supaya para santri terus berangkat mengaji tanpa adanya alfa atau absen (tidak hadir) dalam mengaji. Dengan tidak berangkat mengaji itu menjadi kekhawatiran ustadz kepada para santri terkait apa yang disampaikan ustadz salah diterima oleh santri. Ustadz menjelaskan bahwa karena penjelasan tauhid itu bertahap dan saling berkaitan, tapi pengurus dan para ustadz sigap ketika menemukan kejadian seperti itu.

c. Keterlibatan interaksi pada aspek responsif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), responsif bersifat menanggapi, cepat tanggap, dan bersifat memberi tanggapan (tidak masa bodoh).<sup>71</sup> Pada teori keterlibatan interaksi, responsif ada dalam ranah perilaku yang berkaitan langsung dengan pelaku komunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan ketika komunikasi berlangsung.

Responsif juga menjadi salah satu aspek yang muncul ketika komunikasi yang terjadi antara ustadz dan santri di Pondok Pesantren Manarul Huda. Dalam menyampaikan nilai-nilai tauhid kepada para santri, ustadz mendapatkan banyak respon dari para santri. Respon tersebut muncul dikarenakan santri yang belum terbiasa dan belum beradaptasi tentang penjelasan nilai tauhid yang disampaikan. Seperti yang dijelaskan salah satu Ustadz;

<sup>70</sup> Wawancara dengan Hilman Muhammad Faiz, Ustadz Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 29 April 2024.

<sup>71</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi 1.0.0 (100). Diakses pada tanggal 16 Mei 2024.

“Responsif di barudak pasti aya, komo mun aya penjelasan nu rada hese, barudak pasti responna werna-werna, aya nu langsung nanya, aya nu ngahuleung. Mungkin ari pembahasan tauhid di sebagian para santri oge aya nu kurang paham karena can biasa”.<sup>72</sup>

Ustadz menjelaskan bahwa respon dari anak-anak santri pasti ada dalam kegiatan komunikasi. Apalagi jika pesan yang disampaikan rumit dan sedikit susah dicerna oleh santri, respon dari para santri beragam, ada yang langsung bertanya, ada yang melamun. Ustadz menjelaskan mungkin kalau pembahasan tentang tauhid di sebagian para santri juga ada yang kurang paham karena belum terbiasa, sehingga memunculkan beberapa respon seperti, merasa heran, melamun, dan respon lainnya.

Dalam penjelasan tauhid *rububiyah*, *uluhiyah*, dan tauhid *asma wa sifat* yang ustadz jelaskan, menimbulkan beberapa respon dari para santri ketika terlibat pada sebuah interaksi. Pada tauhid *rububiyah* respon santri beragam, seperti penjelasan tentang kuasanya dan esa-Nya Allah SWT dalam penciptaan, respon dari santri terkait penjelasan itu ada yang mengangguk karena mengerti apa yang dijelaskan, ada juga yang terdiam, melamun, karena masih bingung dengan apa yang ustadz jelaskan dan ada yang meresponnya dengan mengangkat kedua tangan untuk bertanya terkait penjelasan yang belum dimengerti.

Pada penjelasan tauhid *uluhiyah* dan *asma wa sifat* pun memiliki respon yang sama dari para santri ketika terlibat dalam interaksi dengan ustadz seperti penjelasan ustadz terkait tauhid *rububiyah*. Santri yang langsung memahami materi atau pesan yang ustadz sampaikan merespon dengan baik dalam bentuk mengangguk kepalanya. Santri yang kurang memahami meresponnya dengan terdiam, melamun, dan bertanya. Ada juga

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Asep Syakirul Lutfi, Ustadz sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya, pada tanggal 28 April 2024.

santri yang merespon dengan sikap tidak peduli terhadap materi yang ustadz sampaikan, hal itu bisa terjadi karena santri merasa malas dalam keterlibatan interaksi itu, atau juga bisa disebabkan penilaian negative dari santri kepada ustadz sebagai komunikator yang menimbulkan responsif negatif bahkan dampak panjangnya dapat menimbulkan persepsi yang negatif.

Dari semua penjelasan di atas, aspek perhatian, persepsi dan responsif menjadi unsur penting dalam sebuah keterlibatan interaksi pada komunikasi interpersonal ustadz dan santri. Kedua belah pihak yang menjadi pelaku komunikasi (ustadz dan santri) memperhatikan ke tiga aspek tersebut dalam kegiatan komunikasi sehingga tiga aspek tersebut hadir pada interaksi antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai tauhid.

Komunikasi interpersonal yang terjadi pada ustadz dan santri terdapat aspek perhatian, persepsi dan responsive. Namun, pada praktiknya ke tiga elemen itu tidak selalu berjalan mulus dan bersifat positif. Seperti pada peristiwa sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya. Ustadz sebagai tenaga pengajar memimpin kegiatan mengaji dan menjelaskan mata pelajaran tauhid yang di dalamnya membahas tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT. Namun, pada sesi tanya jawab ada salah satu santri yang bertanya kepada ustadz tentang sifat yang mustahil di alloh. Sontak langsung para santri yang lain melihatnya dengan tatapan yang kurang baik dan sedikit mengejek karena kurangnya perhatian. Setelah kegaduhan dari para santri yang lain, ternyata santri tersebut tidur ketika ustadz menjelaskan dan kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh ustadz.

Keterlibatan interaksi santri tersebut mengalami problema pada aspek perhatian. Perhatian santri kurang fokus terhadap apa yang disampaikan oleh ustadz, karena santri tersebut tidur dan kurang memperhatikan. Perhatian yang kurang dapat menghasilkan persepsi

yang buruk dalam komunikasi, dan akhirnya menimbulkan rasa malu ketika mengaji karena dilihat dengan tatapan kurang baik dan sedikit mengejek dari santri yang lain sebagai tindakan yang responsif. Tiga elemen; perhatian, persepsi, dan responsif saling berkaitan dalam keterlibatan interaksi pada peristiwa mengaji.

Pada kegiatan lain, peneliti juga menemukan peristiwa kurangnya salah satu aspek dari tiga elemen; perhatian, persepsi, dan responsif terjadi pada kegiatan komunikasi antara ustadz dan santri sehingga terjadi respon yang kurang baik dari audien lain selain pelaku komunikasi.

Peristiwa tersebut bermula dari salah satu santri yang ragu-ragu dalam melakukan takbirotul ihrom ketika sholat sampai berulang-ulang kali dan menimbulkan respon yang kurang baik dari santri yang lain dengan cara menegurnya. Hal itu disebabkan karena ketika ustadz menjelaskan bahwa pada takbirotul ihrom niat itu harus pas dan yakin, akan tetapi point pas saja yang terbesit di pikiran salah satu santri sehingga menjadi persepsi bahwa niat itu harus pas ketika mengangkat kedua tangan saat takbirotul ihrom. Pada prakteknya salah satu santri ragu ragu dalam menyisipkan niat pada takbirotul ihrom sehingga dilakukannya berkali-kali, sehingga muncul responsif dari santri yang lain terhadap pengulangan takbirotul ihrom salah satu santri tersebut dengan cara menegurnya.

Keterlibatan interaksi santri tersebut mengalami problema pada aspek perhatian. Sehingga memunculkan persepsi yang salah dalam kegiatan ibadahnya. Perhatian yang kurang dapat menghasilkan persepsi yang buruk dalam beribadah, dan akhirnya menimbulkan respon yang kurang baik dari orang lain. Tiga elemen; perhatian, persepsi, dan responsif saling berkaitan dalam keterlibatan interaksi pada kegiatan ibadah dan kehidupan masyarakat pesantren sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menjelaskan pembahasan pada penyajian data dan analisis data dalam penelitian tentang komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan; studi pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya peneliti menemukan praktek komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri pada kegiatan sehari-hari yang didominasi dalam kegiatan mengaji dan kegiatan lainnya yang bersifat verbal dan non-verbal. Ustadz menjadi elemen penting dalam menanamkan nilai tauhid kepada para santri, sehingga dalam prosesnya sangat diperlukan cara dan langkah yang tepat. Pada praktiknya juga komunikasi antara kedua belah pihak (ustadz dan santri) sangat memperhatikan tiga aspek; perhatian, persepsi, dan responsif dalam berinteraksi yang mana ke tiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi kunci keberhasilan sebuah komunikasi. Adanya problema pada satu aspek dapat menyebabkan aspek lainnya rusak dan berdampak negative terhadap aspek yang lain. Ustadz sebagai pelaku komunikasi yang sering menjadi seorang komunikator memperhatikan hal-hal yang berkaitan dan berdampak pada aspek perhatian, persepsi, dan responsif.

#### **B. Saran**

1. Ustadz harus tetap mempertahankan langkahnya dalam berkomunikasi dengan berbagai gaya yang sesuai dengan kondisi santri dalam menanamkan nilai tauhid.
2. Ustadz harus bisa konsisten dalam memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kesuksesan komunikasi interpersonal dengan para santri yang sudah dijalankan.
3. Ustadz harus memperhatikan tumbuh kembang para santri dalam beribadah sesuai dengan apa yang menjadi ketetapan dan sudah tersampaikan.



4. Ustadz harus bisa tanggap dalam menangani respon kurang baik dari beberapa santri terhadap salah satu santri yang mengalami problema dalam berkomunikasi sehingga memiliki kesalahan dalam persepsi.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillahirobbil 'alamin.* Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kemudahan dalam proses penulisan skripsi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dari berbagai elemen yang terlibat pada penulisan ini, baik orang tua, sahabat, terutama kepada dosen pembimbing bapak Dr. Musta'in M.Si., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Kepada pembaca yang bijak, dalam penelitian ini penulis menghaturkan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan, kekeliruan, dan kekurangan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan, serta luasnya objek dalam penelitian ini yang bisa dibahas dari berbagai segemen dan perspektif. Untuk itu kritik dan saran menjadi harapan penulis itu menyempurnakan penelitian yang dibuat dalam bentuk skripsi.

Akhir kata sebagai penutup, penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan, kekeliruan, dan kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat dalam menebarkan wawasan ilmiah terkhusus bagi penulis dan semua pihak yang membaca sebuah karya yang sangat sederhana. *Aamin yaa robbal 'alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Baijuri. Ibrahim, *Bajuri Sanusiyah*, Surabaya: Dar al-Ihya' il-Kutubul 'Arabiyah.
- Andriani. Yuli, (2023), Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al Ittishol*", No. 2, Vol. 4, hlm 102.
- Desmita, (2006), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djerubu, David. dkk, (2022), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Fathoni, Abdurrahmat.(2006). *Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Febriansyah. (2021). *Komunikasi Antar Pribadi Ustaz Dan Santri Dalam Memberikan Motivasi Mengaji Di Pesantren Luhur Sabilussalam*. (Skripsi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta).
- Fitrianti, (2023), Persepsi Netizen Terhadap Netiket Di Sosial Media (Studi Terhadap Persepsi Mahasiswa di Kota Banda Aceh), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. 1, Vol. 12, hlm 81.
- Ghony, M Djuandi. Dan Almanshur. Fauzan, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hawassy. Ahmad, (2020), *Kajian Tauhid Dalam Bingkai Aswaja*, Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima.
- Hidayat, Rahmat. (2018). *Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya*. (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang).
- Ilham, Menikmati Hidup Dengan Nilai-nilai Tuahid, diakses dari Menikmati Hidup dengan Nilai-nilai Tauhid - Muhammadiyah.
- Indah Kusumawati Tri, (2016), Komunikasi Verbal dan Non Verbal, *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, No. 2, Vol. 6, hlm 84.
- Iqrami Al-bustani. Fuad, (1986) *Munjid Ath-Thulab*, Beirut: Dar Al-Masyriqi.
- Jalaludin Rakhmat, (2023), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Joseph A DeVito, (2011), *Komunikasi Antarmanusia* (Edisi 5), Tangerang: Karisma Group Publishing.

- Liliweri, Alo. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: KENCANA.
- M. Hardjana, Agus, (2003), *Komunikasi Intra Personal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Maropen Simbolon, (2008) "Persepsi dan Kepribadian, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, No. 1, Vol. 2, hlm 53.
- Mas'ud, Ibnu. (2018). *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Yogyakarta: Laksana.
- Mas'ud. Jubaran, (1967), *Raid Ath-Thullab*, Beirut: Dar Al 'ilmi Lilmalayyini.
- Muhakamurroh, Ahmad. (2014). *Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi, Ibda'*, No. 2, Vol. 12, hlm 11.
- Muhammad Al-Utsaimin. Syaikh, (2006), *Syarah Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Falah.
- Muhammad Fauzan, Nadhief. Saiful Ma'arif, Bambang. (2021). Penggunaan Game Online terhadap Perilaku Remaja dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat di Lingkungan Permata Kopo Kabupaten Bandung, *Journal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, No. 2, Vol. 1, hlm 85-89.
- Mulyana. Deddy, (2001) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, Muhammad. Lailatul, Latifah. (2020). Komunikasi Interpersonal Santri (Studi Fenomenologi pada Santri Junior dan Santri Senior), *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, No. 1, Vol. 14, hlm 65.
- Nur Saputra, Dani. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: CV.Pradina Pustaka.
- Nurdin, Ali. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*, Jakarta: KENCANA.
- Paujiah, Juita. dkk, (2023), *Etika Dan Filsafat Komunikasi Dalam Realita Sosial*, Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group.
- Pohan. Alqanitha, (2015), Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia, *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, No. 2, Vol. 6, hlm 11.

- Rakhmat, Jalaludin. (2018). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ramdani, Amda Fitri. (2023). *Komunikasi Antarpribadi Musyrifah Dalam Melatih Kemampuan Retorika Dakwah Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Riyadlul Qur'an Dasan Agung Mataram*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Rizky, Rafieqah Nalar. Moulita. (2017). Penanaman Nilai-nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, No. 2, Vol. 1, hlm 207.
- Saputra, Hamdani. (2021). Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi, *Jurnal AL MURABBI*, No. 2, Vol. 6, hlm 5.
- Sari, A. Andhitha, (2017), *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Seprianto, Diki. (2023). *Komunikasi Antar Pribadi Ustad dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Muhsin Desa Purwosari Kecamatan Metro Utara*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung)
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. (2017). Bandung: Mizan Media Utama.
- Suparjo, (2014) *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri; Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*, Purwokerto: STAIN Press.
- Surya, Mohammad. (2014), *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, (2023), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syamsul M. Romli. Asep, (2013). *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi 1.0.0 (100).
- Yodiq, Muhammad. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda, *eJurnal Ilmu Komunikasi*, No. 2, Vol. 04, hlm.27
- Zainuddin, (1992), *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zamroni, Mohammad. (2009). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan, *JURNAL DAKWAH*. No. 2, Vol. X. hlm 209.

Zulqarnaen, Wildan, (2016). *Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok)*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta)



## LAMPIRAN LAMPIRAN



Dokumentasi wawancara bersama Rois A'am Pondok Pesantren Manarul Huda  
Sukasirna Tasikmalaya Ustadz Yarin Muhammad Insani



Dokumentasi wawancara bersama Ustadz Asep Syakirul Luthfi Ustadz sekaligus  
Pengurus Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya



Dokumentasi wawancara bersama Ustadz Hilman Muhammad Faiz Ustadz di Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya



Dokumentasi wawancara bersama Daffa Rayhan Santri *Takhosus Salafiyah* Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya



Dokumentasi wawancara bersama Nazril Nadil Falah Santri *Kholafy* Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya



Dokumentasi wawancara bersama Utep Abdul Lathif santri Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya





Buku wiridan dan kumpulan doa-doa Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna  
Tasikmalaya



Beberapa dekorasi berupa kata-kata yang mengandung nilai tauhid

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Afwan Arba Alfian  
NIM : 2017102132  
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 23 Februari 2003  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
E-mail : [cakarba@gmail.com](mailto:cakarba@gmail.com)

### A. Riwayat Pendidikan Formal:

1. Mi Al Islamiyah Bangbayang (2008-2014)
2. Mts Manarul Huda Tasikmalaya (2014-2017)
3. Ma Manarul Huda Tasikmalaya (2017-2020)

### B. Riwayat Pendidikan Non-formal:

1. Majelis Ta'lim Baiturrohim
2. Pondok Pesantren Manarul Huda Tasikmalaya (2014-2020)
3. Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto (2020-2022)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Saya berharap informasi yang tercantum di dalamnya dapat memberikan gambaran yang jelas. Terima kasih atas perhatian dan kesempatan yang diberikan.

Purwokerto 27 Mei 2024  
Hormat Saya,



**Afwan Arba Alfian**